

**KONSEP *ULIL AMRI* MENURUT MUHAMMAD QURAISH SHIHAB
DAN IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN
PADA MASA SEKARANG
SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



Oleh.

ABDUL HAMID

Nim: 20651001

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

2024

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Assalamu'alaikum wr.wb


Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Abdul Hamid Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: **konsep *ulil amri* menurut Muhammad Quraish shihab dan implementasi kepemimpinan pada masa sekarang**. Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian Permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

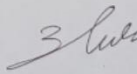
Wassalamu'alaikum wr.wb

Curup, Februari 2024

Pembimbing I


Busra Febrivarni, S.Ag.M.Ag
NIP. 197402282000032003

Pembimbing II


Muhammad Husein, M.A
NIP. 198607152019031007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
Jl. Dr. AK. Gani, Kontak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010,
Curup 39119

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdul Hamid
NIM : 20651001
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 16 Mei 2024



ABDUL HAMID

NIM. 20651001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Email: iain.curup@gmail.com.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 420 /In.34/FU/PP.00.9/05/2024

Nama : Abdul Hamid
Nim : 20651001
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Prodi : Konsep Ulil Amri Menurut Muhammad
Judul : Quraish Shihab dan Implementasi Kepemimpinan pada Masa
Sekarang

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : Selasa, 21 Mei 2024
Pukul : 08.30-10.00 WIB.
Tempat : Ruang Ujian FUAD IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Ketua,

Busra Febriyarni, S.Ag.M.Ag
NIP. 197402282000032003

Sekretaris,

Nurma Yunita, M.TH
NIP. 19911103 201903 2 014

Penguji I,

Dr. Hasep Saputra, MA
NIP. 19851001 201801 1001

Penguji II,

Zakivah, M.Ag
NIP. 19910713 202012 2 002

Mengesahkan

Dekan Fakultas

Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. Fakhruddin, S.Ag., M. Pd. I
NIP. 19750112 200604 1 009

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi wabarokaatuh.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Konsep Ulil Amri Menurut Muhammad Quraish Shihab Dan Implementasi Kepemimpinan Pada Masa Sekarang**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Selama proses penelitian dan penulisan skripsi, penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag, selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Muhammat Istan, S.E, M,Pd, M.M Kons selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Ibu Nurma Yunita, M.TH selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir
7. Bunda Busra Febriyarni, S.Ag M.Ag selaku pembimbing I dan Ustdz Muhammad Husaein M.A selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya

untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini.

8. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di dunia perkuliahan.
9. Kepada kedua orang tua saya ayahanda Armi dan Ibunda Tini Rahayu, beserta keluarga yang telah memberikan doa dan dukungannya kepada saya.
10. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Demikian penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi wabarokaatuh.

Curup,.....2024
Penulis,

Abdul Hamid
NIM. 20651001

MOTTO

“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Akan tetapi keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha.”

(BJ Habibie)

“Kalau kau ingin melihat indanya Pelangi, kau harus siap menghadapi dinginnya hujan.”

(Abdl Hamid)

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah Swt., yang telah mempermudah proses penelitian ini hingga pada akhirnya skripsi ini sampai pada titik tujuan yang diinginkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat saya hormati, teruntuk:

1. Terkhusus untuk orang tua terhebat, guru pertamaku serta harapan terbesar dalam setiap langkah prosesku Ayahanda Armi dan Ibunda Tini Rahayu, yang tiada hentinya memberikan ketulusan cinta dan kasih sayangnya, kesabaran dan ketabahan dalam mendidik serta membesarkanku sampai saat ini, memberiku semangat, do'a, dukungan, nasehat, serta pengorbanan yang tak pernah terbalaskan dan tergantikan. Terimakasih banyak Ayah dan Ibu, semoga Allah senantiasa mempermudah segala urusanmu. *Aamiin ya Rabbal'alamin*.
2. Untuk kakanda Wahidin Siraturrahman ayunda Ramah dan adik-adik tersayang Nur Malisah, M. Rajab, Miti Sumalia dan Sepriyani, serta seluruh keluarga besar yang telah menyanyangiku dan menyemangatiku. Terima kasih atas segenap kasih sayang dan cinta utukku.
3. Dosen pembimbing Bunda Busra Febriyarni, S.Ag. M.Ag selaku pembimbing I dan Ustadz Muhammad Husein, M.A selaku pembimbing II, yang senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian studi dan skripsi ini. Terimakasih banyak sudah berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk para dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan para dosen IAIN Curup, terimakasih telah membimbingku dalam proses perkuliahan dan berbagi ilmu serta

pengetahuan yang Alhamdulillah bermanfaat untuk diri saya sendiri dan orang lain.

5. Untuk teman-teman seperjuangan keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020. Semoga Allah mempermudah setiap langkah dan usaha yang dilakukan dan Allah meridhai setiap langkah kita kelak.
6. Terimakasih juga kepada semua pihak yang mendukung keberhasilan skripsi saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Semoga Allah senantiasa membalas setiap kebaikan kalian dan semoga Allah memudahkan langkah kalian.
7. Terimakasih juga kepada kampus tercinta yang telah memberikan kesempatan dan semogah menjadi kesan dan kenangan terindah dalam perjalanan kami.

Saya menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi saya harap isi dan pembahasan dari skripsi ini tetap bisa memberikan manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan bagi para pembacanya.

ABSTRAK

Konsep *Ulil Amri* menurut Muhammad Quraish Shihab dan Implementasi kepemimpinan pada Masa Sekarang

Oleh: Abdul Hamid

Di era modern ini banyak sekali terjadi permasalahan-permasalahan ditengah masyarakat umumnya dan umat islam khususnya, seperti maksiat, beredar mafia narkoba, perselisihan antar umat, munculnya fitnah teroris dan lainnya, sehingga dibutuhkan kehadiran pemimpin di dalam meluruskan dan memecahkan masalah itu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu dalam konsep *Ulil Amri* menurut M. Quraish Shihab serta implementasi kepemimpinan masa sekarang dalam surah an-nisa ayat 59 dan 83. Hasil penelitian ini, dalam tafsir al-mishbah menurut M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa surah an-nisa ayat 59 dan 83 memerintakan kaum mukmin agar mentaati keputusan hukum dari siapapun yang berwewenang menetapkan hukum. Konsep *Ulil Amri* menurut M. Quraish Shihab memiliki relevansi yang kurang signifikan dengan kepemimpinan masa sekarang. Implementasi prinsip *Ulil Amri* seperti musyawarah dan keadilan dan memebentuk kepemimpinan yang kurang inklusif dan berdaya guna dalam menghadapi dinamika zaman oleh karena itu pemahaman mendalam terhadap konsep *Ulil Amri* perlu diperkuat dalam praksis kepemimpinan modern untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan, akan tetapi kenyataannya kepemimpinan zaman sekarang belum terlalu sejalan dengan ayat di atas atau menurut M. Quraish Shihab.

Kata kunci: Konsep *Ulil Amri* menurut Muhammad Quraish Shihab, Kepemimpinan dan Implementasi pada Masa Sekarang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
D. Kajian Pustaka	16
E. Penjelasan Judul.....	18
F. Metodologi Penelitian	18
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Ulil Amri	21
1. Pengertian Ulil Amri.....	21
2. Pendapat Ulama' tentang Ulil Amri.....	23
B. Konsep Kepemimpinan Masa Sekarang	26

1. Pengertian Kepemimpinan	26
2. Karakteristik Pemimpin.....	28
3. Kelebihan dan Kekurangan Kepemimpinan masa sekarang	30
4. Pandangan Ulama’ tentang kepemimpinan masa sekarang	33

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Biografi M. Quraish Shihab	37
B. Karya – karya M. Quraish Shihab	39
C. Tafsir M. Quraish Shihab tentang kepemimpinan dan Ulil Amri	40

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ulil Amri dalam surah An-Nisa ayat 59 dan 83.....	44
1. Q.S An-Nisa’ ayat 59	44
2. Q.S An-Nisa’ ayat 83	45
B. Implementasi Ulil Amri menurut M. Quraish Shihab terhadap kepemimpinan masa sekarang	48
C. Analisis penulis tentang penerapan Ulil Amri menurut M. Quraish Shihab pada kepemimpinan masa sekarang.....	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Ulil Amri atau disebut juga kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam suatu organisasi maupun suatu Negara, karena kepemimpinan akan menunjukkan arah untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Suatu organisasi atau Negara akan maju tergantung dari pemimpin dan kepemimpinan yang ada. Di Indonesia, masalah pemimpin dan kepemimpinan juga menjadi suatu masalah yang penting. Sebab dengan keadaan bangsa saat ini Indonesia sangat membutuhkan figur seorang pemimpin yang dapat memberikan pencerahan terhadap kehidupan masyarakat dalam semua aspek kehidupan. Berbagai masalah yang dihadapi bangsa ini sangat dibutuhkan adanya pemimpin yang memiliki kecerdasan, baik secara intelektual, spiritual, dan emosional, sehingga mampu merubah tatanan kehidupan masyarakat menjadi lebih maju dan lebih baik.¹

Pemimpin atau penguasa mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia dalam syari'at Islam. Hal ini sesuai dengan tingginya tugas dan besarnya tanggung jawab serta beratnya beban yang mereka pikul, menjaga agama dan mengatur dunia sebagai pengganti tugas kenabian. Kedudukan dan derajat yang tinggi diberikan kepada mereka sebagai hikmah dan maslahat yang harus direalisasikan, sehingga

¹Marlina, Wally, "*Membangun Karakter Pemimpin dalam Persepektif Al-quran*," Jurnal Tahkim Vol. X No. 1, 2014 hal. 109.

tidak timbul kekacauan dan musibah-musibah yang menyebabkan hilangnya kebaikan-kebaikan dan rusaknya agama dan dunia.²

Menjadi seorang pemimpin yang baik pada generasi masyarakat milenial saat ini dan kedepan menjadi satu tantangan yang kritis. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan karakter sejak lahir. Pada zaman ketika pemimpin dilahirkan dari para raja-raja bisa dikatakan demikian karena yang mendapatkan ilmu-ilmu dan pengalaman kepemimpinan hanya ada di lingkungan kerajaan. Namun seiring perkembangan zaman, banyak pemimpin muncul akibat tuntutan dan kondisi lingkungan pada saat itu. Pada zaman penjajahan, karakter para pemimpin terbentuk dalam perjuangan melawan penjajah. Mereka pejuang yang terbentuk oleh intelektual dan memiliki idealisme yang bisa menghasilkan rumusan ideologi bangsa yang menjadi dasar-dasar dan pedoman perjalanan dan kehidupan bangsa kita.³

Kepemimpinan sebenarnya merupakan sebuah tanggung jawab dan tugas yang teramat berat. Menjadi seorang pemimpin bukanlah hal yang mudah dan menjadi pemimpin bukanlah tujuan hidup. Namun pada kenyataannya banyak pula orang yang mengangkat diri sebagai pemimpin. Baik itu di kalangan mahasiswa, organisasi, maupun di lingkungan masyarakat umumnya. Namun sikap ambisi

² Bay, Kaizal, "Pengertian Ulil Amri dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim," *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVII No. 1 (2011). hal. 116.

³ Sri, Mulyani, "Karakteristik Kepemimpinan Islam Menurut Prof Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah* Vol.10 No.1 2022 hal. 72

untuk menjadi pemimpin itu ternyata masih banyak yang melenceng dari cara-cara yang dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya.⁴

Menurut Buya Hamka faktor yang bisa mendorong untuk menjadi seorang pemimpin diantaranya adalah faktor keturunan, faktor kekuatan, faktor kepandaian, pemimpin lain mengakuinya sebagai pemimpin. Selain keempat faktor tersebut, terdapat faktor lain yang bisa mempengaruhi menjadi pemimpin yaitu agama dan paham yang dianutnya. Agama yang dipeluk atau kitab-kitab yang dibaca atau suatu paham yang dipegang teguh, semuanya menentukan corak pemimpin, bahkan perebutan pengaruh dan kuasa dengan pemimpin yang lain yang sama-sama hidup menjadi saringan juga untuk menentukan kelemahan dan kekuatan. Kegairahan untuk mendapatkan kekuasaan juga bisa menjadi motivasi seseorang untuk menjadi pemimpin. Menurut Hamka kegairahan untuk mendapatkan sesuatu pangkat dan kedudukan adalah salah satu faktor mendorong seseorang menjadi munafik, bagi mereka gelar pemimpin adalah merupakan satu kemegahan pribadi, walaupun tidak ada garis panduan yang nyata tentang apa yang akan dipimpinya.⁵

Selain Buya Hamka, M. Quraish Shihab juga menjelaskan tentang kepemimpinan atau yang disebut dengan *Ulil Amri*, berarti kita berbicara tentang manusia dan potensinya. Karena pemimpin diharapkan dapat tampil sebaik mungkin dan karena itu pula semua potensi dan daya yang dimilikinya perlu dikembangkan. Mereduksi potensi dan daya manusia sama saja dengan melahirkan

⁴ Moh, Zainul, Muttaqien, dkk, "*Konsep Pemimpin Menurut Sayyid Quthb dan M Quraish Shihab dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Quran dan Tafsir Misbah*," Jurnal Multidisiplin Indonesia Vol,1, No.3 (2022): hal.1036.

⁵ Sri, Mulyani, "*Karakteristik Kepemimpinan Islami Menurut Prof Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*," Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah Vol,3, No.1 (2022): hal.72.

anak cacat, yang pasti tidak akan hidup berkualitas, apalagi berhasil memimpin. Artinya untuk menjadi pemimpin seseorang harus memiliki kesehatan jasmani yang prima, memiliki kemampuan emosi yang baik, kemampuan ketulusan hati dan kedekatan dengan Allah serta memiliki kemampuan menghadapi tantangan dan cobaan.⁶

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir Al-misbah ayat ini menjelaskan tentang: wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah. Dalam perintah-perintahnya yang tercantum dalam Al-Qur'an dan taatilah Rasulullah, yakni Muhammad SAW. Dalam segala macam perintahnya melakukan sesuatu, maupun perintah untuk melakukannya sebagaimana tercantum dalam Hadistnya yang sahih, dan perkenankan juga perintah *Ulil Amri*, yakni yang berwenang menangani urusan-urusan kamu, selama mereka merupakan diantara kamu wahai orang-orang mukmin, dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah Rasulullah.⁷

Kepemimpinan merupakan bagian penting dalam proses manajemen dan dibutuhkan pada semua tipe organisasi. Pemimpin merencanakan dan mengorganisasikan sumber daya yang ada dengan mempengaruhi dan mengarahkan orang lain untuk mencapai kinerja bawahan yang optimal. Keberhasilan kepemimpinan dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang diterapkan dan kepuasan bawahannya. Menjadi seorang pemimpin yang

⁶ Tusriyanto, "Kepemimpinan Spritual Menurut M. Quraish Shihab," *Akademika* Nol.19, .No. 01, 2014 hal.125

⁷ Sulaiman, Kurdi, dkk, "Konsep Taat Kepada Pemimpin (*Ulil Amri*) di dalam Surah An-Nisa: 59, Al-Anfal :46 dan Al-Maidah: 48-49 (Analisis Tafsir Tafsir Al-Qurthubi, Al-Mishbah, dan Ibnu Katsir)," *Journal of Islamic Law and Studie* Vol,1, No,1 (2022): hal. 35.

baik pada generasi masyarakat milenial saat ini dan kedepan menjadi satu tantangan yang kritis. Seiring perkembangan zaman, banyak pemimpin muncul akibat tuntutan dan kondisi lingkungan pada saat itu. Pada era generasi milenial, pemerintahan yang efektif akan terwujud apabila para pemimpin dapat memenuhi kualifikasi-kualifikasi sebagai pemimpin yang kredibel, mempunyai kemampuan, intelektual, dan visi yang jauh kedepan. Namun pemimpin yang baik juga harus memiliki integritas, kejujuran, dan kesetiaan pada kepentingan rakyat. Kepemimpinan milenial perlu mendukung kemandirian dan jiwa entrepreneurship generasi milenial. Membangun bangsa harus memiliki fondasi utama yakni kemandirian dan entrepreneurship.⁸

Namun mencari pemimpin yang tepat untuk masa sekarang dan akan datang menjadi tantangan yang harus dipenuhi untuk bangsa ini. Pemimpin harus bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sebagai contoh Negara-negara maju memiliki pemimpin yang berhasil memanfaatkan perkembangan teknologi yang mengubah pola kehidupan manusia. Selain itu pemimpin juga harus memiliki empati yang tinggi dan komitmen menolong sesama tanpa membedakan suku, agama maupun ras.⁹

Di era modern ini banyak sekali terjadi permasalahan-permasalahan ditengah masyarakat umumnya dan umat Islam khususnya. Seperti maraknya kemaksiatan, beredarnya mafia narkoba, perselisihan antar agama, perseteruan

⁸Ni Putu, Depi, Yulia, Peramesti, & Dedi, Kusmana, *Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial*,"Vol.1 No.1 2018 hal.73.

⁹ Ni Putu, Depi, Yulia, Peramesti, & Dedi, Kusmana, "Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial," Jurnal Manajemin Pemerintahan Vol. 10, No. 1 (2018): hal.74.

antar suku golongan, munculnya fitnah teroris, adanya aliran agama baru, bencana alam, dan masih banyak lainnya. Salah satu solusi yang didambakan oleh masyarakat luas saat ini ialah kehadiran para pemimpin yang turun tangan dalam membantu meluruskan masalah dan memecahkan masalah-masalah di atas. Ironisnya pola pikir masyarakat yang beredar saat ini adalah bahwa para pemimpin saat ini belumlah menjadi pemimpin yang mereka harapkan. Hal ini disebabkan banyaknya kasus yang terjadi dikalangan pemimpin yang mana di antara mereka ada yang melakukan pelanggaran-pelanggaran yang justru memberi kesan kurang baik di benak masyarakatnya. Jika diteliti kembali akan kita temukan bahwa ternyata masih ada di antara para pemimpin tersebut yang belum menjalankan amanahnya dengan maksimal dan belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Al-Qur'ân.

Penyakit ini, dengan takaran yang berbeda juga banyak menjangkiti pemimpin pemimpin umat di tanah air kita ini, yaitu karena keserakahan terhadap kekuasaan dan kekayaan (korupsi) dan godaan-godaan terlalu cinta kepada kelompok dan famili. Maka, di Indonesia ini sampai sekarang belum tercipta apa yang kita sebut dengan kesatuan umat. Bahkan untuk memilih pemimpin-pemimpin daerah baik bupati maupun gubernur, kelompok Islam yang mayoritas itu tidak selalu menampakkan atau meraih kemenangan.¹⁰

Akibat biaya politik yang mahal dan sistem politik partai yang mengharuskan pemimpin dari partai yang berkuasa dan memiliki sumber daya yang

¹⁰ Moh, Zainul, Muttaqien dkk, “*Konsep Pemimpin Menurut Sayyid Quthb dan M Quraish Shihab dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Quran dan Tafsir Misbah.*” Jurnal Multidisiplin Indonesia, Vol. 2 No. 3 2022 hal.1037

besar mengakibatkan banyak pemimpin-pemimpin daerah yang tergiur untuk menghalalkan praktik-praktik tidak jujur untuk bisa mengembalikan apa yang telah mereka keluarkan untuk bisa masuk dalam suatu jabatan.¹¹ Berdasarkan data dari tahun 2014-2022 sudah ada lebih 1000 kasus korupsi yang terjerat sebagai pelaku dari berbagai jenis seperti Hakim, Kepala Lembaga atau Kementerian, Eselon, dan Swasta.¹²

Kasus korupsi di Indonesia juga sampai saat ini terus terjadi bahkan setiap tahunnya pasti ada saja para pejabat tinggi negara maupun masyarakat biasapun melakukan tindak korupsi ini. Salah satu cara pemerintah dalam mengatasi kasus korupsi ini adalah dengan di buatnya pancasila, ini merupakan upaya pemerintah yang sudah dilakukan sejak dari dulu untuk mengatasi dan mengurangi kasus korupsi yang terjadi di Indonesia. Adapun satu kesatuan yang telah disatukan hingga menjadi nama pancasila inilah yang merupakan sebuah nilai yang terdapat pada negara kita. Dimana pancasila ini menyangkut nilai-nilai yang terdapat pada negara kita diantaranya adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan.¹³

Selanjutnya berbicara tentang kepemimpinan, menurut Quraish Shihab berarti berbicara tentang manusia dan potensi yang dimilikinya. hal itu dikarenakan seorang pemimpin harus selalu tampil baik di manapun dan kapanpun, dan oleh karenanya, semua potensi yang dimilikinya haruslah dikembangkan,

¹¹ Ni Putu, Depi, Yulia, Peramesti, & Dedi, Kusmana, “Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial,” Jurnal Manajemen Pemerintahan Vol,10, No.1 (2018): hal. 79.

¹² Muh. Maskur Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Karakter Seorang Pemimpin dalam Tafsir Al-Misbah Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Vol. 2 No.1 2023 hal. 2

¹³ Dwi Wulandari¹ and, Dinie Anggraeni Dewi², “Implementasi Nilai Pancasila: Kpk Sebagai Upaya Mengatasi Kasus Korupsi di Indonesia” Vol. 5 No. 1 (2021): hal. 566.

sebab memiliki pemimpin yang tidak berpotensi sama halnya dengan memiliki seorang anak yang cacat dan sudah pasti tidak akan hidup berkualitas, apalagi memimpin.¹⁴

M. Quraish Shihab menyampaikan kajian Islam tentang istilah yang merujuk pada pengertian pemimpin, kata *Umara* sering disebut *ulul amri* atau pejabat adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus orang lain atau rakyat. Pimpinan adalah sosok yang menjadi panutan yang akan ditaati oleh umatnya selain Allah dan rasul-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nissa ayat 59¹⁵

Berdasarkan pemaparan beberapa kasus di atas, maka penulis ingin meneliti tentang konsep *Ulil Amri* menurut M. Quraish Shihab. Maka dalam hal ini penulis mengambil judul **“Konsep *Ulil Amri* Menurut M. Quraish Shihab Dan Implementasi Kepemimpinan Pada Masa Sekarang”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *ulil amri* dalam surah An-nisa ayat 59 sampai 83 menurut M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana implementasi kepemimpinan masa sekarang menurut M. Quraish Shihab?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka batasan masalah pada penelitian ini adalah Konsep *Ulil Amri* yang terdapat dalam Q.S An-Nisa ayat 59 sampai 83 dan juga Implementasi kepemimpinan pada masa sekarang.

¹⁴ Abd. Mu'iz, “*Pemimpin Ideal dalam Al-Qur'an (Analisis Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*” Vol. 6, No. 2 (2022): hal. 250.

¹⁵ Siti, Aimah, Abdi Fauji, Hadiono, “*Refleksi Terhadap Model Kepemimpinan Qur'ani,*” Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. X, No. 02 (2019): hal. 449.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep *ulil amri* dalam surah An-nisa ayat 59 sampai 83 menurut M. Quraish Shihab
- b. Untuk mengetahui Implementasi kepemimpinan Masa Sekarang menurut M. Quraish Shihab

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian tentang “Konsep *Ulil Amri* Menurut M. Quraish Shihab dan Implementasi Kepemimpinan Pada Masa Sekarang”

- a. Manfaat secara teoritis

Hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan ilmu keagamaan khususnya mengenai pengertian *Ulil Amri* Menurut M. Quraish Shihab dan Implementasi Kepemimpinan Pada Masa Sekarang.

- b. Manfaat Praktis.

Harapan penulis dengan adanya penelitian ini bisa memberikan pemahaman dan wawasan secara menyeluruh tentang Al-Qur'an terutama tentang memahami Konsep *Ulil Amri*. Dapat meluruskan pemahaman masyarakat mengenai pengertian *Ulil Amri*.

E. Kajian Pustaka

Muhammad Dian Supyan. 07240018. Skripsi. Kepemimpinan Islam Dalam Tafsir AL-Misbah Karya M. Quraish Shihab. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.2013 Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemimpinan Islam merupakan sistem kepemimpinan yang menitik beratkan pada esensi substansial ke-Islaman. Kepemimpinan Islam menurut M. Quraish Shihab tidak terletak pada kemasannya semata, akan tetapi secara praktek justru tidak memperlihatkan esensi ke-Islaman maka hal tersebut dikatakan bukan kepemimpinan Islam. Akan tetapi, jika secara praktek telah mengimplementasikan ruh-ruh Islam maka dapat dikatakan sebagai bentuk kepemimpinan Islam walaupun tidak terbungkus dengan kemasannya Islami, bahkan pelaku bukan Muslim sekalipun. Kepemimpinan dalam pandangan Islam sering diistilahkan dengan beberapa istilah, yaitu *Imamah*, *Khilafah*, *Ulul Amri*, *Wali* dan *Ra'in*¹⁶.

Marzaniatun. Nim. 92214063463. Thesis. Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir AL-Misbah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. 2016 Ada tiga hal yang merupakan hasil dari penelitian ini, Pertama, dalam Alquran pemimpin dikenal dengan istilah *Khilafah* dan *Imamah* yang berarti pemimpin. Kedua, pandangan ulama terhadap pemimpin perempuan ada dua pendapat. (Pertama sebagian ulama menolak perempuan menjadi seorang pemimpin. Kedua sebagian ulama membolehkan atau menerima perempuan menjadi seorang pemimpin dan. Ketiga, konsep pemimpin perempuan dalam tafsir

¹⁶ Muhammad, Dian, Supyan. Skripsi. *Kepemimpinan Islam dalam Tafsir AL-Misbah Karya M. Quraish Shihab*. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.2013

Al-Misbah kajian surah An-Naml ayat 22-40, dapat diambil gambaran bahwa: Ratu Balqis adalah seorang pemimpin (Ratu) yang piawai dalam memerintah).¹⁷

Farihatul Bashor. 13210513. Skripsi. Pemimpin Non-Muslim Dalam Persepektif AL-Qur'an Studi Komparatif Tafsir Mahar Labid Dan Tafsir AL-Misbah Fakultas Ushuluddin Insitut Ilmu AL-Quran Jakarta. 2017 Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: di antra kedua mufasir ini dalam dalam memahami ayat-ayat tersebut lebih banyak persamaannya dari pada perbedaannya.¹⁸

Dari kajian litratur di atas penulis tidak menemukan fokus permasalahan yang sama di mana pada penelitian di atas hanya melihat kepemimpinan pada kitab tafsir Al-Misbah sedangkan pada penelitian ini melihat konsep *Ulil Amri* dan kepemimpinan secara luas dari tafsir Al-Misbah M. Quaish Shibab pada kepemimpinan dan Impementasi dimasa sekarang.

F. Penjelasan judul

Ulil Amri adalah Lembaga Pemerintah yang Membidangi Keagamaan Saja Terdapat pendapat di kalangan teungku yang mengatakan bahwa *Ulil Amri* adalah Lembaga pemerintah yang membidangi keagamaan saja, yaitu agama Islam, seperti Kemenag.¹⁹

Apabila setiap pemimpin tetap terbiasa dengan budaya kepemimpinan yang selalu memberi perintah dan melakukannya secara terus menerus tanpa melakukan pengembangan pada anak buahnya, maka dikhawatirkan dalam jangka

¹⁷ Marzaniatun. Thesis. *Konsep Pemimpin Perempuan dalam Tafsir AL-Misbah* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. 2016

¹⁸ Farihatul, Bashor. Skripsi. *Pemimpin Non-Muslim dalam Persepektif AL-Qur'an Studi Komparatif Tafsir Mahar Labid dan Tafsir AL-Misbah* Fakultas Ushuluddin Insitut Ilmu AL-Quran Jakarta. 2017

¹⁹ Analiansyah, *Ulil Amri dan Kekuatan Produk Hukumnya* Vol 21 No 02: 2014 hal. 269.

panjang akan menurunkan kinerja organisasi yang berdampak pada menurunnya daya saing.²⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), karena sasarannya adalah literatur-literatur atau data-data yang diambil dan dijadikan sebuah objek penelitian menggunakan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian guna menjelaskan tentang topik yang telah dirumuskan dan tentu sesuai dengan tema yang diangkat.

Metode *maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkan sesuai dengan masa dan selaras dengan sebab-sebab turunnya Al-Qur'an.

2. Data dan sumber data

Sumber data penelitian ini terdiri dari:

a. Data primer

Menurut Amirin, data primer adalah yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian. Sumber asli yang dimaksud Amirin di sini adalah sumber

²⁰Rusli, Ginting, Munthe "Menerapkan Coaching Sebagai Gaya Kepemimpinan Masa Kini," Vol.14, No.2, 2015 hal. 276.

pertama.²¹ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir AL-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

b. Data sekunder

Menurut Amirin, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli menurut informasi atau data penelitian. Sumber yang bukan asli yang dimaksud Amirin di sini sumbernya adalah sumber kedua.²² Sumber data yang di ambil untuk menjadi landasan penelitian ini adalah dari artikel dan buku-buku berhubungan dengan penelitian ini.

3. Metode Analisis Data

Penelitian yang akan penulis lakukan merupakan penelitian *Library Research* dengan pendekatan Deskriptif Kualitatif. Maka dalam menganalisis data penulis akan menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Dalam penelitian yang akan penulis lakukan, tentunya akan banyak informasi-informasi yang peneliti dapatkan dalam penelitian yang akan dilakukan. Karena semakin lama penelitian itu berlangsung, maka peneliti bisa mendapatkan banyak informasi yang akan penulis dapatkan. Mereduksi data adalah, peneliti akan memilih point-point penting atau hal-hal pokok dari data yang peneliti lakukan. Sehingga data yang peneliti kumpulkan akan jelas arah dan tujuannya. Melalui proses ini juga akan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.²³

²¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari press, 2011), hal.71.

²²ibid. hal. 72

²³ Ahmad, Rijali, *Data Analisis Kualitatif, Alhadharah: jurnal ilmu Dakwah*, (Januuary:2019)

b. Penyajian Data

Merupakan kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan analisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang harus disajikan harus sederhana, jelas agar mudah dibaca.

c. Penarikan Kesimpulan /Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencapai atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi penelitian ini, maka secara global dapat di lihat pada sistematika penulisan di bawah ini:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penjelasan judul, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Uraian dalam bab pertama merupakan penjelasan awal penelitian tentang cara pandang dan pendekatan yang dipakai.

Bab kedua memuat tentang teori. Dalam kajian teori akan di review tentang konsep *Ulil Amri* menurut M. Quraish Shihab dan Implementasi kepemimpinan pada masa sekarang.

Bab ketiga memaparkan tentang objek penelitian.

Bab keempat memuat tentang temuan penelitian, yang berisikan tentang deskripsi data baik itu deskripsi data secara umum maupun deskripsi secara khusus.

Bab kelima, berisi penutup yang berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam mengambil inti dari skripsi ini, yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *ULIL AMRI*

1. Pengertian *Ulil Amri*

Secara bahasa *Ulī* (أولي) adalah bentuk jamak dari *Wali* (ولي) yang berarti pemilik atau yang mengurus dan menguasai. Bentuk jamak dari kata tersebut menunjukkan bahwa mereka itu banyak. Sedangkan kata *Al-Amr* (الأمر) adalah perintah atau urusan. Dengan demikian *Ulil Amri* adalah orang-orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslim. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan.²⁴

Berikutnya, kata *Amir* diturunkan dari kata *Amira* yang berarti menjadi *Amir* (raja). *Amir* bermakna, pemimpin. Atas dasar makna ini, *Amir* didefinisikan dengan seorang penguasa yang melaksanakan urusan. Bentuk jamaknya (*Amira*) adalah *Umara'* yang berarti para penguasa, para pemimpin dan para komandan. Istilah *Amir* digunakan untuk gelar bagi jabatan-jabatan penting yang bervariasi dalam sejarah pemerintahan Islam dengan sebutan yang beragam. Seperti *Amir Al-mu'minin*, *Amir Al-muslimin*, *Amir Al-umara'* dan *Amir* saja. Karena itu, ia bisa digunakan untuk gelar bagi kepala pemerintahan di daerah dan gelar bagi penguasa militer²⁵

45. ²⁴ Yunahar, Ilyas, "Ulil Amri Dalam Tinjauan Tafsir," Jurnal Tarjih Vol,12, No. 1 (2014) hal.

²⁵ Rifqi, Ghufon, Maula, "Ulil Amri Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Penafsirannya Menurut Ahmad Mustafā Al-Marāgī Dan Wahbah Zuhailī," Jurnal Al-Fath, Vol.13, No. 2 (2019): hal.147.

Ibnu Al-Arabi berkata, bahwa pendapat yang tepat adalah pendapat yang mengatakan bahwa maksud *Ulil Amri* para pemimpin dan para ulama. Para pemimpin mempunyai kewajiban untuk memerintah dan menetapkan hukuman. Adapun ulama adalah orang yang berkompeten (dalam permasalahan agama). Dia wajib menjawab dan fatwanya wajib dilaksanakan.²⁶

Secara umum yang dimaksud pemimpin (*Ulil Amri*) adalah orang-orang yang memiliki perintah atau sebagai pemerintah, yaitu orang-orang yang memerintah pada manusia. Sedangkan Syaikh Abd. Al Rahman bin Nashr Al Sa'id, menjelaskna dalam *Al Riyadh Al Nadhirah wa Al Hada'iq Al Niyarah Al Zahirah fi al 'Aqid wa Al Funun Al Mustanawwi'ah Al Fakhirah*, bahwa imam kaum muslimin adalah para *Ulil Amri* (penguasa) yang meliputi penguasa yang paling tinggi (pemerintah pusat), *Amir*, *Qadhi*, hingga semua yang memiliki kekuasaan, baik kecil maupun besar.²⁷

Yang terpenting juga *Ulil Amri* harus menjaga dan melindungi hak-hak rakyat dan mewujudkan hak asasi manusia, seperti hak milik, hak hidup, hak mengemukakan pendapat dengan baik dan benar, hal mendapatkan penghasilan yang layak melalui *Kasb Al-halal*, hak beragama, dan lain-lain.²⁸

²⁶ Rifqi, Ghufron, Maula. "Ulil Amri dalam Perspektif Al-Qur'an serta Penafsirannya Menurut Ahmad Mustafā Al-Marāgī dan Wahbah Zuhailī," Jurnal Al-Fath, vol,13, no. 2 (2019): hal. 154

²⁷ Kaizal, Bay, "Pengertian Ulil Amri dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim," Jurnal UShuluddin vol, XVII, no. 1 (2011): hal. 119.

²⁸ dhira, Majid, dkk, *Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Banda Aceh, 2019).hal. 25

2. Pendapat Ulama Tentang *Ulil Amri*

Ulama fikih berbeda pendapat tentang siapakah yang dimaksud *Ulil Amri* dalam makna khusus yang memiliki kekuasaan umum yang wajib didengar dan ditaati oleh kaum muslimin. Dalam kitab *Al-Mausū‘ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyah* disebutkan dua pendapat ulama fikih yang dianggap paling tepat terkait siapa yang dimaksud *Ulil Amri*, yaitu;

Pendapat pertama, *Ulil Amri* adalah ahli fikih dan ulama, ini adalah pendapat imam Mālik, Ibnu Abbās, Al-Ḍahhāk, Mujāhid dan Aṭa, mereka mengatakan bahwa yang dimaksud *Ulil Amri* adalah Fuqahā dan Ulama dalam bidang agama, mereka disebut *Ulil Amri* karena asal suatu perintah adalah dari ulama dan mereka yang menjelaskan suatu hukum.

Pendapat kedua, *Ulil Amri* adalah penguasa dan pemimpin, pendapat ini dipilih imam Al-Ṭabarī. Beliau mengatakan bahwa pendapat yang paling tepat yang dimaksud *Ulil Amri* adalah penguasa dan pemimpin, hal ini berdasarkan hadits saḥīḥ yang memerintahkan untuk mentaati pemimpin dan penguasa dalam ketaatan kepada Allah Ta’ālā dan untuk kebaikan kaum muslimin.²⁹

Imam Al-Mawlawi mengatakan bahwa membangun peran kepemimpinan dalam pendapat Islam adalah suatu keharusan dalam kehidupan sosial. Selain itu, katanya, kehadiran pemimpin dalam kepemimpinannya sangat penting. Misalnya, ini berarti bahwa kepemimpinan memiliki dua tujuan:

²⁹ Siti Luthfiah dkk, “*Ulul Amri Dalam Al-Qur’an*,” hal. 187.

- a. Nilai-nilai dalam agama dan ini merupakan alternatif dari misi kenabian untuk melindungi agama;
- b. Dan Siyasati Ad Dun untuk menjalankan atau memerintah urusa dunia. Dengan kata lain, tujuan kepemimpinan adalah menciptakan rasa aman, keadilan, dan ketenaran, menegakkan Amar Marouf Nahi Munkar, peduli terhadap orang, dan mengatur serta memecahkan masalah masyarakat.
- c. Berbicara tentang pertanyaan hukum dalam kepemimpinan Islam, adanya kepemimpinan hukumnya adalah wajib. Tetapi para ahli masih terbagi pada apakah itu wajib atau sah. Beberapa kelompok mengatakan bahwa mereka berkomitmen karena mereka masuk akal untuk menyerang untuk menghilangkan korupsi, kerugian, dan perpecahan yang disebabkan oleh suatu kelompok atau kelompok. Yang lain berpendapat bahwa penghakiman adalah wajib karena komandan direkrut langsung dari Syariah dalam perintahnya, seperti pada QS. An-Nisa' ayat 59.³⁰

Kemudian dalam Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab menafsirkan bahwa Ayat diatas memerintah kaum mukmin agar menaati putusan hukum dari siapapun yang berwewenag menetapkan hukum. Secara berurut dinyatakan-Nya ‘‘Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dalam perintah-perintah-Nya yang tercantum dalam Al-Qur’an dan taatilah

³⁰ Muhammad, Charis, F dkk, “*Kategori Kepemimpinan dalam Islam,*” Jurnal Deukasi Nonformal vol 1, no. 2 (2020): hal.175.

Rasulnya, yakni Muhammad SAW dalam segala macam perintahnya baik perintah melakukan sesuatu, maupun perintah untuk tidak melakukannya, sebagaimana tercantum dalam sunnahnya yang sahih, dan perkenankan juga perintah *ULil Amri*, yakni yang berwenang menanganai urusan-urusan kamu, selama mereka merupakan bagian diantara kamu wahai orang-orang mukmin, dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah Rasul-Nya. Maka jika kamu tarik-menarik, yaitu berbeda pendapat tentang sesuatu karena kamu tidak menemukan secara tegas petunjuk Allah dalam Al-Qur'an dan tidak juga petunjuk Rasul dalam sunnah yang sahih. Maka kembalikanlah ia kepada nilai-nilai dan jiwa tuntunan Rasul yang kamu temukan dalam sunnahnya, jika kamu benar-benar beriman secara mantap dan berkesinambungan kepada Allah dan Hari Kemudian, yang demikian itu, yakni sumber hukum ini adalah baik lagi sempurna, sedang selainnya buruk atau memiliki kekurangan, dan disamping itu, ia juga lebih baik akibatnya, baik untuk kehidupan dunia kamu maupun kehidupan akhirat kelak.³¹

Menurut Ibnu Kaṣīr, secara lahiriyah menunjukkan bahwa *Ulil Amri* bersifat umum untuk seluruh *Ulil Amri*, baik umarā' maupun ulama. Kategori yang lebih umum tentang siapa *Ulil Amri* itu adalah yang dikemukakan oleh Ar-Rāzi dan Muhammad Abduh, yaitu jamaah ahlual-ḥalli wa Al-'aqdi dari kaum Muslimin. Mereka adalah umarā' (pemerintah) dan hukamā'

³¹ Khairunnas, Jamal, Dan Kadarusman, "Terminologi Pemimpin dalam Alqur'an," 2014., hal.123.

(penguasa), ulama, para panglima, dan semua pemimpin masyarakat. Jika mereka semua sepakat tentang suatu urusan, kita semua wajib mematuhiya asal tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Defenisi Muhammad Abduh itu yang lebih tepat digunakan untuk masa kita sekarang ini.³²

B. KONSEP KEPEMIMPINAN MASA SEKARANG

1. Pengertian Kepemimpinan

Secara etimologi, kepemimpinan berasal dari kata dasar pemimpin, dalam bahasa Inggris, *leadership*. Kata *leadership* berasal dari kata dasar *leader*, yang berarti pemimpin dan akar kata *to lead* yang mengandung beberapa arti yang saling berhubungan: bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, mempelopori, mengarahkan pikiran pendapat orang lain, membimbing, menuntun, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya. Jadi kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi/menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu hal tertentu.

Secara terminologi terdapat beberapa definisi tentang kepemimpinan. Kepemimpinan adalah suatu proses dimana seseorang dapat menjadi pemimpin (*leader*) melalui aktivitas yang terus menerus sehingga dapat

³² Yunahar, Ilyas, "Ulil Amri dalam Tinjauan Tafsir," Jurnal Tarjih vol,12, no. 1 (2014.): hal. 48.

mempengaruhi yang dipimpinnya (*followers*) dalam rangka mencapai tujuan organisasi atau perusahaan.³³

Kepemimpinan, merupakan sebagai profesi, bukan merupakan pembawaan dan keturunan, akan tetapi sebuah suatu kemauan, kemampuan, kesanggupan, dan kecakapan seseorang untuk memahami asas kepemimpinan yang sehat, dengan menggunakan prinsip-prinsip, sistem, metode, dan teknik kepemimpinan yang sebaik-baiknya, serta memahami konsepsi dasar kepemimpinan, berfikir dengan seksama, mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan mampu menyusun rencana tentang apa yang akan dilaksanakan dan tujuan yang akan dicapai. Berkaitan dengan kepemimpinan beliau adalah Rasulullah SAW yang merupakan sosok pemimpin yang mencontohkan kepemimpinan secara sempurna, karena Allah SWT dalam Al-Qur'an memproklamirkan Rasulullah SAW sebagai teladan yang sempurna dalam melakoni kepemimpinan.³⁴

Secara makro tidak semua orang berkewajiban menjadi pemimpin di dalam konsep berbangsa dan bernegara. Akan tetapi, secara mikro, setiap orang adalah pemimpin, minimal dalam memimpin dirinya sendiri. Islam mengakui bahwasanya setiap orang adalah pemimpin. Sebagaimana yang terekam dalam sebuah sabda Nabi Muhammad SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

³³ Marlina, Wally, "Membangun Karakter Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an," Tahkim vol X, no. 1 (2014.): hal. 110.

³⁴ Wely, Dozan, Dan Qohar, Al Basir, "Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an," Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist Vol.4, No. 1 (2021): hal. 56.

“Setiap dari kalian adalah pemimpin dan tiap tiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban. (HR Imam Bukhari)”

Hadis di atas mengindikasikan bahwasanya potensi memimpin harus dimiliki oleh setiap orang dan kelak akan dipertanggung jawabkan. Islam memberi apresiasi yang tinggi bagi pemimpin yang memiliki karakter adil, karena mereka termasuk ke dalam tujuh orang yang akan mendapatkan naungan pada hari kiamat.³⁵

2. Karakteristik Kepemimpinan

Penyebutan istilah “Kepemimpinan”, terdapat beberapa macam kata yang digunakan dalam bahasa Arab, diantaranya yaitu *Ar-Riyadah*, *Al-Qiyadah* atau *Az-za’amah*. Al-Qur’an menyebutkan istilah pemimpin dalam beberapa bentuk, yaitu Khalifah, Imam, dan *Ulil Amri*.³⁶

Kata khalifah berasal dari kata “*Khlf*” yang dalam Al-Qur’an disebut sebanyak 127 kali, dalam 12 kata jadian. Maknanya berkisar di antara kata kerja “menggantikan, meninggalkan” atau kata benda “pengganti” atau “pewaris”. Secara terminologis, kata ini mengandung setidaknya dua makna ganda. Di satu pihak, Khalifah diartikan sebagai kepala Negara dalam pemerintahan dan kerajaan Islam masa lalu, yang dalam konteks kerajaan pengertiannya sama dengan kata sultan. Di lain pihak, khalifah juga bisa berarti fungsi manusia itu sendiri dimuka bumi sebagai ciptaan Allah yang sempurna. Manusia sebagai khalifah diartikan sebagai “penguasa” bumi atau

³⁵ Subhan, Abdullah, Acim, dkk, “Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Karakter Seorang Pemimpin dalam Tafsir Al-Misbah,” Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir vol, 5, no. 2 (2022): hal. 149.

³⁶ Muhammad, “Tafsir Ayat-Ayat Tentang Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam,” *Almufida* Vol,2, No,1 (2017): hal. 151.

mereka yang mempunyai kekuasaan, pengertian ini kurang lebih sama yang dijumpai dalam surat Yunus ayat 73, surat An-naml ayat 62, dan surat Fatir ayat 39.³⁷

Kata imâm berakar dari huruf hamzah, dan mim, kedua huruf tersebut mempunyai banyak arti, diantaranya ialah pokok, tempat kembali, jamaah, waktu dan maksud. Dalam Al-Qur'an kata imam terulang sebanyak 7 kali atau kata aimmah terulang sebanyak 5 kali yang memiliki beberapa arti yaitu, Nabi, pedoman, kitab, buku, teks atau jalan lurus, dan pemimpin. Para ulama mendefinisikan kata imâm itu sebagai setiap orang yang dapat diikuti dan ditampilkan ke depan dalam berbagai permasalahan, misalnya Rasulullah itu adalah imamnya para imam, khalifah itu adalah imamnya rakyat, Al-Qur'an itu adalah imamnya kaum muslimin. Hal ini diisyaratkan dalam QS Al-Baqarah (2): 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

“Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, maka Ibrahim menunaikannya. Allah Swt berfirman: Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata: “(dan saya mohon juga) dari keturunanku.” Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mendapatkan orang-orang yang zalim.”

Imâm dalam ayat 124 surat Al-Baqarah di atas, diartikan sebagai pemimpin atau teladan. Nabi Ibrahim As ditetapkan oleh Allah menjadi

³⁷ Srifariyati, Afsya, Septa, Nugraha, “Prinsip Kepemimpinan dalam Perspektif Qs. An-Nisa: 58-59,” Vol, 9 No,1 2019., hal. 47.

pemimpin dan teladan, baik dalam kedudukannya sebagai rasul, maupun pemimpin masyarakat.³⁸

Kata Umara sering disebut *Ulul Amri* atau pejabat adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus orang lain atau rakyat. Pimpinan adalah sosok yang menjadi panutan yang akan ditaati oleh umatnya selain Allah dan rasul-Nya. Firman Allah dalam QS. An-Nissa ayat 59:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. “

Ulil Amri, yakni yang berwenang menangani urusan-urusan kamu selama mereka merupakan bagian diantara kamu, wahai orang-orang mukmin dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Dalam ayat ini ditetapkan kewajiban atas masyarakat untuk taat kepada *Ulil Amri*,³⁹

3. Kelebihan Dan Kekurangan Kepemimpinan Masa Sekarang

Setiap manusia dalam suatu generasi adalah pemimpin yang harus siap untuk memimpin apa dan siapa yang di pimpin. Hanya saja posisi atau status turut menentukan sebesar apa tanggungjawab kita sebagai pemimpin. Jika sebagai presiden, maka sudah barang tentu ia memimpin suatu Negara yang tanggungjawabnya tentu sangat besar mencakup hal ikhwal satu Negara, jika sebagai gubernur, maka ia mempunyai tanggungjawab memimpin

³⁸ Marlina, Wally, “*Membangun Karakter Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur’an*.” Vol X No,1 2014 hal.113

³⁹ Tusriyanto, “*Kepemimpinan Spiritual Menurut M. Quraish Shihab*.” Vol,19 No,1 2019 hal. 122

masyarakat satu Provinsi, begitu juga seseorang sebagai individu maka sudah barang tentu ia bertanggungjawab memimpin dirinya sendiri.

Ada satu hal penting yang cukup menarik mengenai konsep kepemimpinan untuk masyarakat milenial yakni kepemimpinan itu merupakan suatu karakter dari seorang pemimpin yang mana salah satunya seseorang pemimpin harus menjadi teladan bagi orang lain atau bagi masyarakat yang dipimpinnya. Layaknya posisi seorang ibu dan ayah bagi anak dalam lingkungan keluarga, maka seorang pemimpin juga seolah menjadi orang tua bagi masyarakat yang dipimpinnya, masyarakat milenial tersebut pada akhirnya akan mencontoh apa yang dilakukan oleh pemimpin. Maka sebagai seorang pemimpin untuk era milenial, selain harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik, mempunyai kapasitas dan kapabilitas dalam memimpin sehingga bisa menciptakan kondisi yang efektif, efisien dan produktif, juga seorang pemimpin milenial harus mampu mempunyai karakter atau attitude yang baik sehingga ia menjadi teladan bagi rakyatnya.⁴⁰

Melihat kondisi sekarang yang dialami bangsa Indonesia, jika ditelaah lebih cermat maka akan terlihat bahwa krisis yang tengah terjadi bisa dikatakan mirip dengan zaman Rasulullah SAW para Sahabat, ketika beliau menyampaikan dakwahnya dan memimpin bangsa Arab kala itu. Zaman sekarang bangsa Indonesia kehilangan figur pemimpin yang mampu membawa diri dan rakyatnya ke jalan yang lurus, diridhoi Allah SWT dan

⁴⁰ Amiroh, Ambarwati, Susilo, Teguh, Raharjo, “*Prinsip Kepemimpinan Character of A Leader Pada Era Generasi Milenial*,” *Journal of Psychology* vol.2, no. 2 (2018): hal. 117.

disegani bangsa-bangsa lain. Jika ditelisik, problem besar yang tengah dirundung bangsa Indonesia saat ini adalah *character leadership crisis* (krisis kepemimpinan karakter). Perkara korupsi, kolusi dan nepotisme banyak menimpa para pemangku jabatan. Hal ini menunjukkan tidak hanya mandulnya UU no. 28 tahun 199 tentang Penyelenggaraan Negara yang bersih dan bebas dari KKN, tetapi semakin amburadulnya tatanan nilai-nilai kehidupan sosial kemasyarakatan. Pada kondisi seperti ini sangat diperlukan suatu acuan yang bisa dijadikan rujukan untuk mengembalikan khittah (orientasi) Negara ke arah yang benar.⁴¹

Sebuah kebutuhan bangsa dan organisasi apapun adalah bagaimana mencari pemimpin yang tepat untuk masa sekarang dan akan datang, dan hal ini akan menjadi tantangan yang harus dipenuhi oleh bangsa kita Indonesia. Pemimpin harus bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Negara-Negara maju memiliki pemimpin yang berhasil memanfaatkan perkembangan teknologi yang mengubah pola kehidupan manusia. Selain itu pemimpin juga harus memiliki empati yang tinggi dan komitmen menolong sesama tanpa membedakan suku, agama maupun ras.⁴²

Sementara persoalan kepemimpinan adalah persoalan yang sangat penting dan strategis, karena ia sangat menentukan nasib sebuah keluarga, kelompok, masyarakat, dan bangsa. Sejarah telah membuktikan bahwa di antara ciri masyarakat yang unggul dan menguasai peradaban adalah ciri

⁴¹ Hidayatullah, "Konsep Karakter Kepemimpinan Nabi Ibrahim AS dalam membentuk SDM Unggulan Perspektif Al-Qur'an," *Journal of Islamic Studies* vol.1, no. 2 (2022): hal. 68.

⁴² Natasya Virginia Leuwo, dkk, "Karakteristik Kepemimpinan Ideal di Era Generasi Milenial," *Journal on Education* vol. 05, no. 02 (2023): hal. 4293.

masyarakat yang memiliki pemimpin yang berwibawa, tegas, adil, berpihak pada kepentingan rakyat, memiliki visi yang kuat, dan mampu menghadirkan perubahan ke arah yang lebih baik.⁴³

Perkembangan teknologi yang begitu pesat telah mendorong terjadinya digitalisasi di semua aspek kehidupan, termasuk di dalam dunia kerja. Fleksibilitas yang ditawarkan dari kehadiran teknologi terbukti memberikan banyak kemudahan terhadap aktivitas orang dalam bekerja, terutama bagi generasi milenial sebagai generasi yang lebih terbuka akan pemanfaatan teknologi di dalam kesehariannya.⁴⁴

4. Pandangan Ulama Tentang Kepemimpinan Masa Sekarang

Setiap masyarakat pasti menginginkan adanya sistem pemerintahan yang mampu mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi warganya. Sistem ini, menurut Al-Farabi diistilahkan dengan Al-Madînah Al-Fâdilah (Negara ideal), yaitu sistem pemerintahan yang berupaya menjadikan interaksi dan Kerjasama antar anggota masyarakat sebagai pilar tercapainya kebahagiaan yang hakiki. Dalam sebuah negara ideal, masing-masing anggota masyarakat memiliki peran dan fungsi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Namun demikian, perbedaan fungsi dan peran ini tidak kemudian dimaknai sebagai sebuah distingsi untuk menjalin hubungan dan kerjasama. Justru, dengan adanya perbedaan peran dan fungsi, masing-masing anggota masyarakat dapat saling melengkapi satu sama lain, menutup

⁴³ Hidayatullah, "Konsep Karakter Kepemimpinan Nabi Ibrahim AS dalam Membentuk SDM Unggulan Perspektif Al-Qur'an." *Journal of Islamic Studies* vol.1, no. 2 (2022) hal. 71

⁴⁴ Ade, Onny, Siagian, dkk., *Leadership di Era Digital* (Nagari Koto Baru: Insan Cendekia Mandiri, 2021).hal. 4

kekurangan yang satu dengan kelebihan yang lain atau bisa saling menyadari akan keterbatasan masing-masing.⁴⁵

Imam Al-Mawlawi mengatakan bahwa membangun peran kepemimpinan dalam pendapat Islam adalah suatu keharusan dalam kehidupan sosial. Selain itu, katanya, kehadiran pemimpin dalam kepemimpinannya sangat penting. Misalnya, ini berarti bahwa kepemimpinan memiliki tiga tujuan: (1) Nilai-nilai dalam agama dan ini merupakan alternatif dari misi kenabian untuk melindungi agama; (2) dan *Siyasati Ad Dun* untuk menjalankan atau memerintah urusan dunia. Dengan kata lain, tujuan kepemimpinan adalah menciptakan rasa aman, keadilan, dan ketenangan, menegakkan *Ammar Maarouf Nahi Munkar*, peduli terhadap orang, dan mengatur serta memecahkan masalah masyarakat. (3) Berbicara tentang pertanyaan hukum dalam kepemimpinan Islam, adanya kepemimpinan hukumnya adalah wajib. Tetapi para ahli masih terbagi pada apakah itu wajib atau sah. Beberapa kelompok mengatakan bahwa mereka berkomitmen karena mereka masuk akal untuk menyerang untuk menghilangkan korupsi, kerugian, dan perpecahan yang disebabkan oleh suatu kelompok atau kelompok. Yang lain berpendapat bahwa penghakiman adalah wajib karena komandan direkrut langsung dari Syariah dalam perintahnya, seperti pada QS. An-Nisa' ayat 59.⁴⁶

⁴⁵ Agus, Sunaryo, "*Simbolisme dan Essensialisme Kepemimpinan (Kajian Fikih Siyasah Tentang Sosok Pemimpin Ideal Menurut Islam)*," Vol.19 No. 1 2014. hal. 61.

⁴⁶ Muhammad Charis F dkk, "*Kategori Kepemimpinan dalam Islam.*"vol.1 no.2 2020 hal.175

Hal senada juga diungkapkan oleh Imam Mustofa dalam salah satu materi khutbahnya bahwasanya kepemimpinan bukanlah jabatan, tetapi tanggung jawab.

Kepemimpinan bukanlah fasilitas, tetapi kerja keras. Kepemimpinan bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani. Kepemimpinan bukanlah untuk dihormati, tetapi untuk mengabdikan. Kepemimpinan bukanlah kesewenangan, tetapi kewenangan untuk mengambil keputusan dan menentukan langkah yang terbaik berdasarkan musyawarah. Menentukan langkah terbaik untuk membawa orang-orang yang dipimpinnya menuju situasi atau keadaan yang lebih baik. Kepemimpinan sebagai sarana untuk mengajak orang yang dipimpin melaksanakan visi misi yang membawa kebaikan dan kesejahteraan bersama.⁴⁷

Kualitas intelektual seorang pemimpin dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

1. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan (tidak hanya ilmu agama),
2. Kecakapan dalam berbicara dan menyusun konsep,
3. Keluasan ilmu pengetahuan (tidak hanya ilmu agama),
4. kemampuan menyusun visi dan misi. Jika mengacu pada beberapa karakteristik di atas, maka kualitas moral seorang pemimpin terlihat pada: a) kecintaannya pada keadilan, b) tidak berorientasi pada materi,

⁴⁷ Tusriyanto, "Kepemimpinan Spiritual Menurut M. Quraish Shihab," Vol. 19, No. 01, 2014., hal.125.

c) menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan hukum, dan d) memiliki keberanian serta patriotisme.

Apabila dalam diri seseorang telah terpenuhi empat kualitas di atas, maka dia memiliki hak untuk mencalonkan diri sebagai pemimpin. Namun demikian, teori politik Islam mengatur sebuah mekanisme bahwa keterpilihan seseorang menjadi pemimpin ditentukan oleh proses pemilihan yang dilakukan oleh *ahl al-halli wa al-aqdi*, yaitu komunitas elit (Al-mukhtassûn) yang terdiri dari para ahli dan pejabat pemerintahan yang dipercaya sebagai representasi dari suara rakyat untuk menentukan seorang pemimpin. Jika mereka telah menetapkan pilihan terhadap seseorang, maka kewajiban setiap warga masyarakat untuk tunduk dan patuh. Sebab, pemimpin yang dipilih berdasarkan mekanisme ini adalah termasuk *Waliy Al-Amri*, dimana setiap orang yang beriman diwajibkan untuk taat kepadanya.⁴⁸

Penafsiran *Ulil Amri* menurut Ibnu Taimiyah dan Hamka berbeda dengan *Ulil Amri* pada masa sekarang ini, menurut mereka *Ulil Amri* yang wajib ditaati dan dipatuhi serta diteladani adalah pemimpin yang memiliki kapabilitas dan faqih dalam ilmu agama, ia dapat melaksanakan amanah dengan baik sesuai dengan syari'at Allah dan Rasulnya. Pemimpin seperti itulah yang wajib dipatuhi dan akan berdosa jika melanggar perintah dan tidak menaatinya.

⁴⁸ Agus Sunaryo, "Simbolisme dan Essensialisme Kepemimpinan (Kajian Fikih Siyash Tentang Sosok Pemimpin Ideal Menurut Islam)." Vol. 19, No. 01, 2014 hal. 64

Sedangkan pemimpin pada masa sekarang, jika dia mampu memiliki semua kriteria yang layak bagi seorang pemimpin maka ia pun wajib ditaati aturannya, akan tetapi jika dia adalah seseorang yang lalai dan gemar bermaksiat dan telah menzholimi rakyatnya maka rakyatnya hanya diberikan kewajiban untuk mentaatinya sebatas hal-hal yang tidak melawan perintah Allah dan Rasul, jika perintah itu berlawanan dengan perintah Allah dan Rasul (korupsi, suap dan lain-lain) maka rakyat tidak ada kewajiban untuk mematuhi perintahnya dan pemimpin itu akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yang ia lakukan pada rakyatnya.⁴⁹

⁴⁹ khairunnas Jamal Dan Kadarusman, “*Terminologi Pemimpin dalam Alqur’an*, vol,39 no,1” 2014.hal. 127

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Biografi Muhammad Qurasih Shihab

M. Quraish Shihab merupakan pemikir besar Islam kontemporer. Nama lengkapnya Muhammad Quraish Shihab, namun lebih populer dengan nama Quraish atau Shihab. Beliau dilahirkan pada 16 Februari 1944 M di Kabupaten Sindenreng Rappang (Sindrap), Sulawesi Selatan. Shihab dilahirkan dan tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sederhana dan sangat taat kepada agama. Ayahnya bernama Habib Abdurrahman Shihab merupakan salah seorang Muslim yang taat beragama, ulama tafsir, dan mantan rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar dan ikut serta dalam mendirikan Universitas Muslimin Indonesia (UMI). Ibunya bernama Asma Aburisyi seorang wanita yang taat kepada agama. Saat ini Shihab didampingi oleh istri tercintanya yang bernama Fatmawati, dan dikaruniai lima orang anak, masing-masing bernama Najeela Shihab, Najwa Shihab, Nasyawa Shihab, Nahla Shihab dan Ahmad Shihab.⁵⁰

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil nyantri di Pondok Pesantren darul hadits Al-Faqihiyyah. Pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang

⁵⁰ Subhan, Abdullah, Acim, Dkk, "Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Karakter Seorang Pemimpin d alam Tafsir Al-Misbah."Vol.5 No.2 2022 hal. 147

sama dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*.⁵¹

Setelah meraih gelar MA, M. Quraish Shihab tidak langsung melanjutkan studinya ke program doktor, melainkan kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang. Dalam periode lebih kurang 11 tahun (1969-1980) ia terjun ke berbagai aktifitas, membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin, dengan memegang jabatan sebagai Wakil Ketua Rektor di bidang Akademis dan Kemahasiswaan (1972-1980), koordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur.

Selain di luar kampus M. Quraish Shihab dipercaya sebagai Wakil Ketua Kepolisian Indonesia Bagian Timur dalam bidang penyuluhan mental. Selama di Ujung Pandang ia melakukan berbagai penelitian, di antaranya dengan tema: "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan" (1978). Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur'an, dalam kurun waktu dua tahun (1982) ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi yang berjudul "*Nazam al-Durar li al-Biq'a'i Tahqi'q wa Dira'sah*" (suatu kajian terhadap kitab *Nazm al-Durar* karya *al-Biq'a'i*) dengan predikat *Summa Cum Laude* dengan penghargaan *Mumta'z Ma'a Martabat al-Syaraf al-U'la*.⁵²

⁵¹ Tusriyanto, "Kepemimpinan Spiritual Menurut M. Quraish Shihab." Vol. 19, No. 01, 2014 hal. 121

⁵² Ali, Geno, Berutu, "Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab," n.d. hal. 4.

Pendidikan tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar Cairo ini, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di mana Sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut: “Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia menerima gelar master dan doktornya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam Popular Indonesian *Literature of the Quran*, dan lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN (sekarang: UIN) Makassar dan Jakarta dan kini, bahkan, ia menjabat sebagai rektor di IAIN (sekarang: UIN) Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat menonjol.⁵³

B. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Sebagai penafsir kontemporer Al-Qur`An dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karya-karyanya, khususnya yang berkenaan dengan studi Al-Qur`An adalah: Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984), Filsafat Hukum Islam (1987), Mahkota Tuntunan Illahi:

⁵³ Wardani, Dkk, *Kajian Al-Qur`An dan Tafsir di Indonesia* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022).hal. 24

Tafsir Surat Al-Fatihah (1988), Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994), Studi Kritis Tafsir Al-Manar (1994), Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994), Wawasan Al-Qur`an: Tafsir Maudhu`i atas Berbagai Persoalan Umat (1996), Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997), Tafsir Al-Qur`An Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (1997), Mukjizat Al-Qur`an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997), Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997), Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asma' Al-Husna dalam Prespektif Al-Qur`an (1998), dan Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur`an dan Hadist (1999).⁵⁴

C. Tafsir M. Quraish Shihab tentang kepemimpinan dan *ulil amri*

Selanjutnya Menurut M. Quraish Shihab berbicara soal kepemimpinan berarti kita berbicara tentang manusia dan potensinya. Karena pemimpin diharapkan dapat tampil sebaik mungkin dan karena itu pula semua potensi dan daya yang dimilikinya perlu dikembangkan. Mereduksi potensi dan daya manusia sama saja dengan melahirkan anak cacat, yang pasti tidak akan hidup berkualitas, apalagi berhasil memimpin. Artinya untuk menjadi pemimpin seseorang harus memiliki kesehatan jasmani yang prima, memiliki kemampuan emosi yang baik, kemampuan ketulusan hati dan kedekatan dengan Allah serta memiliki kemampuan menghadapi tantangan dan cobaan. Selanjutnya dalam pandangan

⁵⁴ Wardani, dkk. *Kajian Al-Qur`An Dan Tafsir di Indonesia* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022).hal. 25

Islam, setiap orang adalah pemimpin, paling tidak memimpin dirinya sendiri bersama apa yang ada disekitarnya.⁵⁵

Selanjutnya Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa taatilah Allah dalam perintah-Nya yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Rasul-Nya yaitu Muhammad SAW dalam segala macam perintah, baik perintah untuk melakukan sesuatu, maupun perintah untuk tidak melakukan sesuatu. Jika seorang pemimpin berpegang pada hukum Allah SWT. Maka keadilan pasti terjadi. Oleh karena berpegang pada hukum Allah itu wajib maka setiap pemimpin haruslah memiliki jiwa keberanian, sebab, jika memutuskan perkara dilandasi rasa takut kepada manusia, apalagi orang yang akan diadili itu adalah orang yang ditakuti, sudah pasti keputusannya tidak akan jauh dari kata adil. Takut kepada manusia adalah pangkal penyebab terlantarnya hukum-hukum Allah SWT. oleh karena itu hendaklah para pemimpin hanya takut kepada Allah semata, dan memiliki rasa keberanian kepada selainnya, agar perintah dan larangan dapat diberlakukan pada semua kalangan mulai dari yang besar sampai pada yang kecil dan yang kaya ataupun yang miskin.⁵⁶

Kemudian dalam Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab menafsirkan bahwa Ayat diatas memerintah kaum mukminin agar menaati putusan hukum dari siapapun yang berwewenang menetapkan hukum. Secara berurut dinyatakan dinyatakan-Nya “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dalam perintah-perintah-Nya yang tercantum dalam Al-Qur'an dan taatilah Rasulnya,

⁵⁵ Tusriyanto, “Kepemimpinan Spiritual Menurut M. Quraish Shihab,” Vol. 19, No. 01, 2014.

⁵⁶ Abd. Mu'iz, “Pemimpin Ideal dalam Al-Qur'an (Analisis Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah)” Vol 6, No. 2 (2022): hal. 255.

yakni Muhammad SAW dalam segala macam perintahnya baik perintah melakukan sesuatu, maupun perintah untuk tidak melakukannya, sebagaimana tercantum dalam sunnahnya yang sah, dan perkenankan juga perintah *ULil Amri*, yakni yang berwenang menanagani urusan-urusan kamu, selama mereka merupakan bagian diantara kamu wahai orang-orang mukmin, dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah Rasul-Nya. Maka jika kamu tarik-menarik, yaitu berbeda pendapat tentang sesuatu karena kamu tidak menemukan secara tegas petunjuk Allah dalam Al-Qur'an dan tidak juga petunjuk Rasul dalam sunnah yang sah. Maka kembalikanlah ia kepada nilai-nilai dan jiwa tuntunan Rasul yang kamu temukan dalam sunnahnya, jika kamu benar-benar beriman secara mantap dan bersinambung kepada Allah dan Hari Kemudian, yang demikian itu, yakni sumber hukum ini adalah baik lagi sempurna, sedang selainnya buruk atau memiliki kekurangan, dan disamping itu, ia juga lebih baik akibatnya, baik untuk kehidupan dunia kamu maupun kehidupan akhirat kelak.⁵⁷

Dalam Tafsir Al-Misbah disebutkan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang makna kata *Uli Al-Amr*. Dari segi bahasa, *Ulil* adalah bentuk jamak dari *Waliy* yang berarti pemilik atau yang mengurus dan menguasai. Bentuk jamak dari kata tersebut menunjukkan bahwa mereka itu banyak, sedangkan kata *Al-Amr* adalah perintah atau urusan. Dengan demikian *Uli Al-Amr* adalah orang-orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslimin. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan. Ada

⁵⁷ Khairunnas Jamal dan Kadarusman, "Terminologi Pemimpin dalam Alqur'an," N.D.hal. 123

yang berpendapat bahwa mereka adalah penguasa atau pemerintah. Ada juga yang menyatakan bahwa mereka adalah ulama, dan pendapat ketiga menyatakan bahwa mereka adalah yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya.⁵⁸

Sedangkan menurut Quraish Shihab, bentuk jamak itu tidak mutlak dipahami dalam arti badan atau lembaga yang beranggotakan sekian banyak orang, tetapi bisa saja mereka terdiri dari orang per orang, yang masing-masing memiliki wewenang yang sah untuk memerintah dalam bidang masing-masing. Wewenang yang diperoleh, baik sebagai badan maupun perorangan bisa bersumber dari masyarakat yang akan diatur urusan mereka dan bisa juga melalui pemerintah yang sah yang menunjuk kelompok orang atau orang tertentu untuk menangani satu urusan.⁵⁹

⁵⁸ Dhira, Majid, Dkk, *Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an*.2019 hal. 23

⁵⁹ Rahmat Ilyas, “*Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*” 18, no. 2 (2022): hal. 20.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap *Ulil Amri* Dalam Surah An-Nisa Ayat 59 Dan 83

1. Q.S An-Nisa Ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) dan Uli Al-Amr (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah pada Allah (Al-Qur’ân) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Asbabun Nuzul

Kata *ulil al-amr* dalam Al-Qur’an hanya disebutkan dua kali yaitu dalam Surat An-Nisa’ ayat 59 dan 83. Kedua ayat ini sama-sama mempunyai asbab an-nuzul baik mikro maupun makro. Surat An-Nisa ayat 59 dalam *narrow context* atau asbab an-nuzul mikro, Jalaluddin as-Syuyuti dalam jurnal Miftahur Rahman, *ulil amri* dalam Al-Qura’n menyatakan bahwa diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan lainnya yang bersumber dari Ibnu Abbas dengan riwayat ringkas, bahwa turunnya ayat ini berkenaan dengan Abdullah bin Hudzafah bin Qais Ketika diutus oleh Nabi SAW memimpin suatu pasukan. Akan tetapi, menurut Imam Ad-Dawudi riwayat tersebut menyalahgunakan nama Ibnu Abbas. Karena sesungguhnya

Abdullah bin Hudzafah memimpin serombongan pasukan. Dia marah dan memulai peperangan dengan berkata “serang!” sebagian dari pasukannya tidak mau melakukan perintahnya dan Sebagian lagi ingin melaksanakannya. Ad-Dawudi menyatakan bahwa; “jika ayat ini turun sebelum peristiwa ini, bagaimana mungkin ia mengkhhususkan ketaatan kepada Abdullah bin Hudzafah dan tidak kepada yang lain? Dan jika ayat ini turun setelah peristiwa itu seharusnya hanya dikatakan kepada mereka, “sesungguhnya ketaatan hanyalah kepada kebaikan” dan bukan “mengapa kalian tidak menaatinya?”⁶⁰

Dalam ayat 59 ditetapkan kewajiban atas masyarakat untuk taat kepada *Ulil Amri*, walaupun — sekali lagi — harus digarisbawahi penegasan Rasul saw. bahwa: *لا طاعة لمخلوق في معصية الخالق* *la thaata li makhluqin fi ma ‘shiyati al-khaliq/ tidak dibenarkan taat kepada seorang makhluk dalam kemaksiatan kepada Khaliq*. Tetapi, bila ketaatan kepada *Ulil Amri* tidak mengandung atau mengakibatkan kedurhakaan, maka mereka wajib ditaati, walaupun perintah tersebut tidak berkenan di hati yang diperintah. Dalam konteks ini, Nabi saw. bersabda: “Seorang muslim wajib memperkenankan dan taat menyangkut apa saja (yang diperintahkan oleh *Ulil Amri*) suka atau tidak suka. Tetapi bila ia diperintahkan berbuat maksiat, maka ketika itu tidak boleh memperkenankan, tidak juga taat” (HR. Bukhari dan Muslim melalui Ibn ‘Umar).

⁶⁰ Miftahur, Rahman, “*Uli Al-Amr Dalam Al-Qur’an: Sebuah Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed*” 18, No. 2 (2017): hal. 11.

Anda dapat membayangkan, betapa kacau lalu lintas jika polisi telah memerintahkan anda berhenti melalui lampu lalu lintas tapi anda enggan berhenti, hanya karena anda ingin cepat-cepat sampai ke tujuan. Demikian contoh kecil dari maksud hadits Nabi SAW. di atas. Taat dalam bahasa Al-Qur'an berarti *tunduk, menerima secara tulus dan atau menemani*. Ini berarti ketaatan dimaksud bukan sekadar *melaksanakan*.⁶¹

2. Q.S An-Nisa Ayat 83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ

أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: *Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).*

Asbabun Nuzul

Sedangkan sebab an-nuzul surat An-Nisa: 83 yakni berkaitan dengan kesalahpahaman yang dilakukan para sahabat Nabi. Para sahabat Nabi kala itu menganggap bahwa Nabi menceraikan istri-istrinya. Kemudian Umar bin Khattab mengklarifikasi masalah ini kepada istri-istri

⁶¹ M.Quraish Sihahb *Tafsir Al-Misbah* Jilid 2 pesan, kesan dan keserasian AL-Qur'an Jakarta: Lentera Hati, 2002 hal. 485

Nabi Muhammad. Setelah itu, Umar mengklarifikasi berita tersebut kepada Nabi. Ternyata Nabi tidak melakukan hal itu. Kemudian Umar bertanya kepada Nabi apakah dia harus memberitakan hal ini kepada para sahabat. Nabi menjawab “iya, jika engkau mau” kemudian beberapa hari Umar berdiri di depan Masjid dan menyiarkan berita ini. Setelah itu, turunlah surat an-Nisa ayat 83 ini. Dari kisah ini bahwa term *uli al-amri* digunakan sebagai orang yang memiliki mandat dan menguasai dalam persoalan tersebut.⁶²

Kalau ayat yang lalu berbicara tentang orang-orang munafik yang merahasiakan dan merancang siasat buruk di malam hari karena tidak yakin bahwa Allah membongkar rahasia mereka kepada Rasul, maka ayat ini menguraikan sikap dan tindakan buruk mereka yang sifatnya terang-terangan. Yaitu *apabila datang kepada mereka*, yakni orang-orang munafik itu *suatu persoalan*, yakni berita yang bersifat isu dan sebelum dibuktikan kebenarannya, baik *tentang keamanan atau pun ketakutan* yang berkaitan dengan peperangan maupun bukan, *mereka lalu menyebarkan*, dengan tujuan menimbulkan kerancuan dan kesalahpahaman. *Seandainya*, sebelum mereka menyebarkan atau membenarkan dan menolaknya, *mereka mengembalikannya*, yakni bertanya *kepada Rasul* jika beliau ada dan atau *Uli Amri*, yakni para penanggung jawab satu persoalan dan atau yang mengetahui duduk

⁶² Miftahur, Rahman, “*Uli Al-Amr dalam Al-Qur’an: Sebuah Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed*,” Vol.18 No.2 2017.hal. 12

persoalan yang sebenarnya *di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya* akan dapat mengetahuinya dari mereka, yakni Rasul dan *Ulil Amri*, sehingga atas dasarnya mereka mengambil sikap yang tepat, menyebarluaskan atau mendiampkannya, membenarkan atau membantahnya. Kalau bukan karena karunia Allah kepada kamu wahai kaum muslimin dengan menganugerahkan kepada kamu petunjuknya, menurunkan kitab suci, membekali kamu dengan pikiran sehat dan bukan juga karena rahmatnya mengutus rasul atau dengan memberikan kepada kamu taufik dan hidayah, sehingga dapat mengamalkan tuntunan agama tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja di antara kamu.”

Ayat ini merupakan salah satu tuntunan pokok dalam penyebaran informasi. Dalam konteks ini pula Rasul SAW. bersabda: “Cukuplah kebohongan bagi seseorang bahwa dia menyampaikan semua apa yang didengarnya” (HR. Muslim melalui Abu Hurairah).⁶³

Kedua ayat tersebut mengungkapkan adanya kepemimpinan, yang dikaitkan dengan kepemimpinan Allah dan para Rasul. Akhirnya, setelah wafatnya Nabi, *Ulil Amri* menjadi sumber petunjuk untuk menyelesaikan masalah dan kewajiban untuk selalu mengikutinya. *Ulil Al-Amri* Mereka bertanggung jawab atas segala hal yang bersifat oleh publik.⁶⁴

⁶³ M. Quraish Sihab *Tafsir Al-Misbah* Jilid 2 pesan, kesan dan keserasian AL-Qur'an Jakarta: Lentera Hati, 2002 hal. 530

⁶⁴ Hidayatussaliki, Tutik Hamidah, “*Model Kepemimpinan Islam Dalam Al-Qur'an Melalui Kajian Tematik*,”: *Jurnal Prodi PGMI* vol.7, no. 2 (2022): hal. 17.

Ayat 59 dari surat Al-Nisâ` di atas menyatakan adanya struktur dalam masyarakat yang disebut *Ûlî Al-Amr* yang diterjemahkan sebagai orang-orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslimin. Mereka terdiri dari para penguasa atau pemerintah, ulama, dan mereka yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya. Dalam analisis lebih lanjut mengenai bentuk jamak pada kata *Uli*, Quraish Shihab lebih cenderung pada pendapat yang menyatakan bahwa mereka meliputi badan atau lembaga maupun orang perorang yang masing-masing memiliki wewenang yang sah untuk memerintah dalam bidang masing-masing.

Kelompok pertama menyebutkan bahwa *Ulil Amri* adalah pemerintahan yang sah atau dengan kata lain adalah pemimpin formal bersama dengan institusi-institusi yang berada di bawahnya, seperti Kemenang (Kementerian Agama) dan MPU (Majelis Permusyawaratan Ulama) selain di Aceh bernama MUI (Majelis Ulama Indonesia). Pendapat ini diutarakan oleh mayoritas informan, yaitu 80% informan. Menurut teungku-teungku dayah tersebut yang dimaksud dengan pemerintah di sini adalah kepala pemerintahan atau pimpinan eksekutif; untuk tingkat Negara Indonesia adalah presiden, tingkat provinsi adalah gubernur, sedangkan tingkat kabupaten/kota adalah bupati/walikota. Termasuk *Ulil Amri* di sini adalah lembaga-lembaga atau institusi-institusi keagamaan yang berada di bawahnya, seperti Kemenag dan MPU yang menangani bidang keagamaan. Mayoritas teungku pesantren menambahkan penyebutan *Ulil*

Amri disematkan kepada semua pemimpin Negara, baik Negara yang menerapkan Syari'at Islam maupun tidak.⁶⁵

Dari ayat diatas ketaatan kepada *Ulil Amri* harus bergandengan dengan taat Allah dan Rasul. Dalam tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab menjelaskan tidak bisa memaknai kata *Ulil Amri* secara tekstual sehingga dalam menafsirkan harus melihat kemampuan dalam kultur budaya, sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam menangkap pesan-pesan Al-Qur'an. Menurutnya keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu.⁶⁶

Selanjutnya dalam pandangan M. Quraish Shihab, dari segi bahasa *Ulil* adalah bentuk jamak dari *Wāliy* yang berarti pemilik atau yang mengurus atau dan menguasai. Bentuk jamak dari kata tersebut menunjukkan bahwa mereka itu banyak, sedang kata *Al-Amr* adalah perintah atau urusan. Dengan demikian *Uli Al-Amr* adalah orang yang berwewenang mengurus urusan kaum Muslim.

Mereka adalah orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan. Dari sini, istilah *Uli Al-Amr* bisa ditarik beberapa makna:

- a) Mereka adalah para penguasa (pemerintah)
- b) Mereka adalah ulama

⁶⁵ Analiansyah, "*Ulil Amri Dan Kekuatan Produk Hukumnya (Kajian Terhadap Perspektif Teungku Dayah Salafi Aceh Besar)*" 21, No. 2 (N.D.):hal. 268.

⁶⁶ Ainul Yaqin, Miftara Ainul Mufid, "*Ulil Amri Dalam Al-Qur'an (Perbandingan Penafsiran Qs An-Nisa : 59 Menurut Kh. Nawawi Al-Bantani Al Bantani Dan Bisri Mustofa)*," *Jurnal Ma'fhum* Vol. 4, No. 2 (2019):hal. 2.

- c) Mereka adalah orang-orang yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya baik yang bersifat legal formal (seperti polisi, militer) maupun yang bersifat non formal (seperti ilmuwan, cendekiawan).⁶⁷

B. Implementasi *Ulil Amri* Menurut Quraish Shihab Terhadap Kepemimpinan Masa Sekarang

Dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 124

وَإِذْ أَبْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang lalim".*

Ayat tersebut membicarakan cerminan dari keadaan sebuah masyarakat yang harus mempunyai pemimpin. Kata Imam *Ya 'ummu* yang mempunyai arti menuju, menumpu dan meneladani. Sedangkan dalam kamus Al-Munawwir kata Imam diambil dari kata Al Imam (الإمام) jama'nya adalah *Aiyamtun* dan *Aimmatun* (أَيْمَةٌ وَأُئْمَةٌ) yang mempunyai arti pemimpin, orang yang diikuti, komandan pasukan, Khalifah. Kemudian pemimpin menjadi imam dikarenakan semua harapan dalam berbagai hal tertuju pada pemimpin,

⁶⁷ Arief Rahman Hakim Dkk, "Stabilitas Negara Di Indonesia Menurut Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsîr Al-Mishbâh)," *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 06, No. 02 (2023): hal. 198.

sedangkan masyarakat disebut umat, karena semua aktifitas pemimpin diharuskan untuk kemaslahatan umat.⁶⁸

Dari ayat ini dapat diketahui, bahwa hakikat sebuah kepemimpinan adalah suatu janji antara pemimpin dengan Allah untuk menjalankan kepemimpinan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Hal inilah yang akan menjadi pengendali seorang pemimpin dalam bertindak, sebab pertanggung jawabannya bukan hanya kepada manusia/rakyatnya, tetapi kepada Allah SWT. Jika konteks ayat ini dihubungkan dengan kepemimpinan di Indonesia, banyak yang telah menyalahi ketentuan kepemimpinan dalam Al-Qur'an, bukan lagi sebagai tanggung jawab tetapi sebagai suatu kekuasaan yang digunakan untuk mencapai tujuan dan kepentingan individu serta kelompok.⁶⁹

Selanjutnya menurut M. Quraish Shihab paling tidak ada tiga kata yang digunakan kitab suci Al-Qur'an ketika berbicara tentang kepemimpinan, antara lain:

1. *Khalifah*, berakar dari kata yang pada mulanya berarti dibelakang, dari sini kata tersebut sering diartikan pengganti karena menggantikan selalu berada atau datang di belakang/sesudah yang digantikannya. Kedudukan pemimpin hendaknya berada di belakang untuk mengawasi dan membimbing yang dipimpinya bagaikan penggembala. Tujuan pengawasan dan bimbingan itu adalah memelihara serta mengantar gembalaannya menuju arah dan tujuan penciptaannya.

⁶⁸ Wely Dozan, "Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan)" 4, No. 1 (2021):hal. 63.

⁶⁹ Marlina Wally, "Membangun Karakter Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur'an," Tahkim X, No. 1 (2014):hal. 114.

2. Kata *Imam* terambil dari kata *Amma-Yaummu* dalam arti menuju, menumpu dan meneladani. Ibu dinamai *umm* karena anak selalu menuju kepadanya sebab ia berada di depan. Seorang imam dalam shalat adalah yang diteladani gerak-geriknya oleh para makmum, sedang imam dalam arti pemimpin (secara umum) adalah yang diteladani oleh masyarakatnya sekaligus selalu berada didepan. Dengan demikian seorang pemimpin bukan saja harus mampu menunjukkan jalan meraih cita-cita masyarakatnya, tetapi juga yang dapat mengantar mereka ke depan pintu gerbang kebahagiaan; seorang pemimpin tidak sekedar menunjukkan, tetapi juga mampu memberikan contoh aktualisasi, sama halnya imam dalam shalat yang memberi contoh agar diteladani oleh makmumnya. Dalam konteks ini, Allah berpesan kepada Rasul, Muhammad SAW.: *“Maka berperanglah engkau pada jalan Allah, tidaklah engkau dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri.”* Setelah meletakkan kewajiban pada pundak Rasul SAW. barulah berikutnya beliau ditugaskan melibatkan masyarakat yang dipimpin dengan firman-Nya: *“Kabarkanlah semangat orang-orang Mukmin. Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksa-Nya.”* (QS. an-Nisa’: 84).

Dengan kedua kata di atas, tergambar ciri seorang pemimpin, sekali di depan menjadi panutan, *ing ngarsa sung tuladha*, dan pada kali lain di belakang untuk mendorong sekaligus menuntun ke arah yang dituju oleh yang dipimpinnya, atau *tut wuri handayani*.

3. Kata *amir* menggunakan patron kata yang dapat berarti subjek dan juga objek. Ini berarti *amir*.⁷⁰

Selanjutnya M. Quraish Shihab menawarkan empat aspek yang perlu diasah untuk kehidupan pribadi dan masyarakat, yakni aspek jasmani, intelektual, emosional dan spiritual. Biasanya istilah-istilah tersebut dikenal dengan terminologi IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*), dan AQ (*Adversity Quotient*).

Dengan memiliki empat aspek ini, maka ada juga kemungkinan besar terhindar dari kehancuran, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Hadis di atas. Mengembangkan empat potensi di atas juga akan menghindari dua faktor penyebab krisis kepemimpinan yaitu lemahnya *integritas* dan *kapabilitas*, sehingga dapat menghindari empat macam kriteria kepemimpinan. Adapun krisis itu adalah, sebagai berikut:

a. Krisis Keterbelakangan

Kendatipun ada metode atau cara yang baik dalam Al-Qur'an dan Hadis, akan tetapi yang menjadi problemnya adalah siapakah yang akan menjalankannya? Apakah orang-orang yang tidak mengetahuinya? Benarlah sabda Nabi Muhammad SAW: "*Telah tiba masanya ilmu dicabut dari manusia hingga mereka tidak mampu berbuat apa-apa*". Oleh karena itu, maka sangat diperlukan sosok pemimpin yang mampu mengangkat

⁷⁰ Tusriyanto, "*Kepemimpinan Spiritual Menurut M. Quraish Shihab*," Vol.19 No.1 2014. hal. 128.

krisis keterbelakangan maupun ketertinggalan sehingga dapat diikuti oleh orang lain.

b. Krisis Efektivitas

Inti Permasalahan yang sebenarnya bukan terletak pada kuantitas, melainkan pada usaha dan kerja keras. Manusia dalam kaca mata agama tercipta dari debu tanah dan *ruh Ilah*. Dari kedua unsur inilah, pada esensinya manusia memiliki potensi yang sama untuk maju, bahkan dikatakan dalam firman Allah SWT bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik. Hal ini termaktub dalam QS. Ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ

بِاللَّهِ وَلَوْ أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Dalam konteks sosiologis, makna ayat ini adalah umat yang bersatu, bahu membahu, bergerak secara *dinamis* di bawah kepemimpinan bersama. Hal ini menandakan krisis sebenarnya bersumber pada kelemahan memberikan pengaruh, meluruskan nilai-nilai yang rusak dan menggantinya dengan nilai yang benar dan saling membantu untuk mewujudkannya.

c. Krisis Kesadaran

Kesadaran akan nilai kepemimpinan dan bahwasanya kepemimpinan merupakan beban berat dan amanah. Dari sini lahir ungkapan yang menyatakan “Kepemimpinan bukan keistimewaan, tetapi tanggung jawab, ia bukan fasilitas, tetapi pengorbanan”. Ketika kesadaran ini hilang, maka cinta kedudukan dan jabatan serta usaha untuk memperbuatnya pun akan menguasai manusia, sehingga berbagai cara dilakukan untuk kepentingan pribadi. Pada akhirnya kepemimpinan dijadikan ladang untuk meraih keuntungan.

d. Krisis Lemahnya Kinerja Pemimpin

Salah satu krisis yang dilewati adalah lemahnya kinerja pemimpin sehingga tidak mampu mewujudkan *Khairu Ummah* (sebaik-baik umat) dan apabila hal initerjadi, maka kehadirannya pun tidak akan menjadi *Rahmatan Lil ‘Alamin*.⁷¹

Selanjutnya menurut M. Quraish Shihab berbicara soal kepemimpinan berarti kita berbicara tentang manusia dan potensinya. Karena pemimpin diharapkan dapat tampil sebaik mungkin dan karena itu pula semua potensi dan daya yang dimilikinya perlu dikembangkan. Mereduksi potensi dan daya manusia sama saja dengan melahirkan anak cacat, yang pasti tidak akan hidup berkualitas, apalagi berhasil memimpin. Artinya untuk menjadi pemimpin seseorang harus memiliki kesehatan

⁷¹ Muh. Maskur, *Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Karakter Seorang Pemimpin dalam Tafsir Al-Misbah* Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Vol. 2, No. 1 (2023):hal. 8.

jasmani yang prima, memiliki kemampuan emosi yang baik, kemampuan ketulusan hati dan kedekatan dengan Allah serta memiliki kemampuan menghadapi tantangan dan cobaan.⁷²

Dikotomi antara kekuasaan rasional berdasarkan aturan-aturan hukum dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Allah dikompromikan oleh Quraish Shihab melalui penutup tafsir surat Al-Baqarah ayat 247. Quraish Shihab membuat sebuah kesimpulan yang menunjukkan sikap rasional bagaimana hak mutlak Allah sebagai sumber kekuasaan itu beroperasi dalam sebuah dunia politik nyata secara sejara.

Selanjutnya menurut Quraish Shihab, bahwa wewenang memerintah bukanlah atas dasar keturunan, tetapi atas dasar pengetahuan dan kesehatan jasmani, bahkan di sini diisyaratkan bahwa kekuasaan yang direstui-Nya adalah yang bersumber dari-Nya, dalam arti adanya hubungan yang baik antara penguasa dan Allah SWT. Di sisi lain, ayat ini mengisyaratkan bahwa bila anda ingin memilih, janganlah terperdaya oleh keturunan, kedudukan sosial, atau popularitas, tetapi hendaknya atas dasar kepemilikan sifat-sifat dan kualifikasi yang dapat menunjang tugas yang akan dibebankan kepada yang akan dipilih.

Menurut M. Quraish Shihab, Surat Al-Nisâ` ayat 58 dan 59 mengandung prinsip-prinsip pokok ajaran Islam dalam hal kekuasaan dan pemerintahan. Bahkan, pakar tafsir Rasyid Ridha berpendapat,"

⁷² Wafi, Ali, Hajjaj1, Siti Aimah2, "Refleksi Spiritual Leadership Berbasis Qur'ani," *Jurnal Darussalam* Vol. X, No. No 2:332-34 (2020):hal. 341.

Seandainya tidak ada ayat lain yang berbicara tentang pemerintahan, maka kedua ayat ini telah memadai⁷³

C. Analisis Peneliti Tentang Penerapan *Ulil Amri* Menurut M. Quraish Shihab Pada Kepemimpinan Masa Sekarang

Selanjutnya menurut Quraish Shihab kata *Ulil Al-Amr* terdiri dari dua kata yaitu *Ulil* yang berakar kata *Waliy* yang bermakna pemilik atau pengurus. Dan kata yang kedua yaitu *Al-Amr* yang berarti perintah atau urusan. Dan dapat disimpulkan bahwa *Uli Al-Amr* yaitu orang-orang yang berwenang penuh dalam urusan kaum muslimin. Mereka adalah para penguasa/pemerintah, seorang pemimpin, bahkan lebih luas lagi jika dimaksudkan sebagai ahli dalam suatu urusan seperti ulama yang dapat dijabarkan kepada ahli fiqih, ahli hukum dan ada yang berpendapat bahwa *Uli Al-Amr* adalah yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya.⁷⁴

Selanjutnya dalam bukunya M. Quraish Shihab menjelaskan apabila perintah *Ulul Amri* tidak mengakibatkan kemaksiatan, maka ia wajib ditaati, walaupun perintah tersebut tidak disetujui oleh yang diperintah. Penafsiran taat dalam bahasa Al-Qur'an "tunduk" menerima secara tulus dan menemani. Ketaatan bukan sekedar melaksanakan apa yang diperintahkan, tetapi harus ikut berpartisipasi dalam upaya-upaya yang dilakukan penguasa guna mendukung usaha-usahanya. Dalam konteks ini Nabi bersabda: "(agama

⁷³ Arief, Rahman, Hakim Dkk, "Stabilitas Negara di Indonesia Menurut Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsîr Al-Mishbâh)," Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam 06, No. 02 (2023): hal. 198.

⁷⁴ Moh, Zainul, Muttaqien dkk, "Konsep Pemimpin Menurut Sayyid Quthb dan M Quraish Shihab dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Quran dan Tafsir Misbah." vol,1 no,2022 hal. 1039

adalah nasehat)الدين النصيحة “dan sahabat bertanya: “untuk siapa?” Nabi menjawab: “لأئمة المسلمين وعمتهم” untuk para pemimpin kaum muslim dan khalayak ramai mereka. (HR Muslim melalui sahabat Nabi Abu Ruqayyah Tanim bin Aus Addari). Nasehat yang dimaksud nabi adalah dukungan positif kepada mereka termasuk kontrol sosial-demi suksesnya tugas-tugas yang mereka emban.⁷⁵

Pangkal dari prinsip-prinsip politik dan dasar-dasar pemerintahan dalam Al-Quran, menurut M. Quraish Shihab dijelaskan pada dua ayat, yaitu dalam Surat Al-Nisâ` ayat 59 dan Âli ‘Imrân ayat 26. Menurut M. Quraish Shihab, Surat Al-Nisâ` ayat 58 dan 59 mengandung prinsip-prinsip pokok ajaran Islam dalam hal kekuasaan dan pemerintahan. Bahkan, pakar tafsir Rasyid Ridha berpendapat,” Seandainya tidak ada ayat lain yang berbicara tentang pemerintahan, maka kedua ayat ini telah memadai.”⁷⁶

Selanjutnya M. Quraish Shihab dalam bukunya membicarakan Al-Qur’an jilid 2 (2011), mengangkat pandangan agamawan tentang kriteria seorang yang dipilih Tuhan sebagai pemimpin masyarakat-Nya. Ada empat (4) syarat utama yang harus terpenuhi, yakni: (1) Ash-Shiddiq, artinya kebenaran dan kesungguhan seorang pemimpin dalam bersikap, berkata serta berjuang melaksanakan amanahnya; (2) Al-Amanah, atau kepercayaan, yang dimaksudkan menjadikan seorang pemimpin mampu menjaga dengan upaya

⁷⁵ Novita, Pancaningrum, “Kontekstual Konsep Pemimpin Dalam Teks Hadis,” *Jurnal Studi Hadis* vol.4, no. 2 (2018): hal. 213.

⁷⁶ Arief, Rahman, Hakim Dkk, “Stabilitas Negara Di Indonesia Menurut Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsîr Al-Mishbâh),” *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 06, no. 02 (2023): hal. 198.

terbaiknya atas apa yang diamanah kepadanya, baik (perkara) dari Tuhan maupun yang (urusan) dari yang dipimpinnya, sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak; (3) Al-Fathanah, maknanya kecerdasan, jadi pemimpin itu harus mampu melahirkan kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang muncul bahkan yang bersifat mendadak sekalipun; (4) At-Tabligh, maksudnya pemimpin yang baik itu adalah penyampai pesan (amanah) yang jujur dan bertanggungjawab.⁷⁷

Selanjutnya M. Quraish Shihab, dalam hal keamanan Negara menyebutkan pentingnya *ummatan wasathan* yaitu umat yang moderat, yang tidak cenderung ke kiri dan ke kanan sehingga menggiring kepada sikap yang adil, dan umat yang dijadikan sebagai saksi dan semua pihakpun menyaksikan, ia dijadikan sebagai teladan. Karakteristik *Ummatan Wasathan* menurut M. Quraish Shihab ada delapan. (a) Iman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya; (b) Keteguhan; (c) Kebijaksanaan; (d) Persatuan dan kesatuan serta persaudaraan; (e) Keadilan; (f) Keteladanan; (g) Keseimbangan; dan (h) Inklusif. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang *ummatan wasathan* relevan dengan dasar Negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila.⁷⁸

Selanjutnya penulis akan menganalisa pemikiran Quraish Shihab mengenai kepemimpinan, penegasan terhadap karakteristik *ulil amri* dan pemimpin ini dibahas dalam Surah An-Nisa ayat 59 dan 83 yang berbunyi

⁷⁷ Siti, Aimah, Abdi Fauji Hadiono, "Refleksi Terhadap Model Kepemimpinan Qur'ani," Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol.X, No. 02 (2019): hal. 447.

⁷⁸ Arief, Rahman Hakim Dkk, "Stabilitas Negara di Indonesia Menurut Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsîr Al-Mishbâh)," Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam Vol.06, No. 02 (2023): hal. 198.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) dan Uli al-Amr (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah pada Allah (Al-Qur’ân) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (59)”

Dari ayat diatas ketaatan kepada *Ulil Amri* harus bergandengan dengan taat kepada Allah dan Rasul. Menurut peneliti kata *Ulil Amri* secara tekstual sehingga dalam menafsirkan harus melihat kemampuan dalam kultur budaya, sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam menangkap pesan-pesan Al-Qur’an. Kemudian keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda.

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّاعُوا بِهِمْ ۗ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).

Sedangkan dalam Surat An-Nisa’ ayat 83 peneliti berpendapat mengenai makna *Ulil Amri* dalam ayat ini adalah sahabat-sahabat Nabi yang utama yang berada di sekeliling beliau. selanjutnya Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang beriman yang diperintah untuk mentaati Allah,

Rasulnya dan *ulil amri* dalam segala macam aspek perintahnya, selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah Rasul-Nya.

Dapat dilihat pada kepemimpinan zaman sekarang masih jauh dari kriteria yang ada pada ayat 59 dan 83 surah an-nisa di atas terlebih lagi ditambah dengan penafsiran M. Quraish Shihab bahwasanya *ulil amri* atau seorang pemimpin haruslah memiliki jiwa kepemimpinan yang bagus atau baik salah satunya harus memiliki rasa keadilan dan ketulusan hati serta harus memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan dan cobaan. Akan tetapi pada kenyataannya kepemimpinan masa sekarang masih jauh dari yang disebutkan oleh M. Quraish Shihab dalam penafsiran surah an-nisa ayat 59 dan 83, kepemimpinan masa sekarang cenderung lebih mementingkan prioritas kelompok atau keluarganya saja dan juga belum terlalu memegang prinsip-prinsip keadilan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep *Ulil Amri* Menurut M. Quraish Shihab dalam Surah An-Anisa Ayat 59 dan 83 adalah memerintahkan kaum mukmin agar mentaati keputusan hukum dari siapapun yang berwewenang menetapkan hukum selagi tidak memerintahkan untuk kemaksiatan.

Sedangkan Implementasi menurut M. Quraish Shihab memiliki relevansi yang kurang signifikan dengan kepemimpinan masa sekarang. Implementasi prinsip-prinsip *Ulil Amri* seperti musyawarah dan keadilan, dapat membentuk kepemimpinan yang inklusif dan berdaya guna dalam menghadapi dinamika zaman. Oleh karena itu pemahaman mendalam terhadap konsep *Ulil Amri* perlu diperkuat dalam praksis kepemimpinan modern untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan, akan tetapi kenyataannya kepemimpinan zaman sekarang belum terlalu sejalan dengan ayat yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab.

B. Saran

1. Untuk Pemimpin Masa Sekarang

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sebuah pedoman atau rujukan bagi para pemimpin masa sekarang untuk meneladani sifat-sifat *ulil amri* berdasarkan pandangan dari M. Quraish Shihab dalam surah an-nisa ayat 59 dan 83

2. Untuk Bagi Para Pembaca

Diharapkan bagi para pembaca semoga dengan adanya penelitian ini dapat membawa wawasan dan ilmu pengetahuan terutama mengenai kepemimpinan masa sekarang menurut pandangan M. Quraish Shihab.

3. Untuk Para Peneliti Selanjutnya

Kepada para peneliti yang selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan serta dapat mengembangkan untuk penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Onny, Siagian, dkk. *Leadership di Era Digital. Nagari Koto Baru: Insan Cendekia Mandiri*, 2021.
- Amiroh Ambarwati, Susilo Teguh Raharjo. “Prinsip Kepemimpinan Character of A Leader Pada Era Generasi Milenial.” *Journal of Psychology* Vol. 2, no. 2 (2018)
- Analiansyah. *Ulil Amri dan Kekuatan Produk Hukumnya*. Vol.21. No 02 vols., n.d.
- Arief Rahman Hakim dkk. “Stabilitas Negara di Indonesia Menurut Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsîr Al-Mishbâh).” *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 06, no. 02 (2023)
- Berutu, Ali Geno. “Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab,” n.d.,
Dozan Wely. “Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan)” Vol. 4, no. 1 (2021)
- Dwi Wulandari and, Dinie Anggraeni Dewi. “Implementasi Nilai Pancasila: Kpk Sebagai Upaya Mengatasi Kasus Korupsi di Indonesia” 5, no. 1 (2021)
- Hidayatullah. “Konsep Karakter Kepemimpinan Nabi Ibrahim AS Dalam Membentuk SDM Unggulan Perspektif Al-Qur’an.” *Journal of Islamic Studies* vol.1, no. 2 (2022)
- Hidayatussaliki,¹ Tutik Hamidah². “Model Kepemimpinan Islam dalam dalam Al-Qur’an Melalui Kajian Tematik.”: *Jurnal Prodi PGMI* vol. 7, no. 2 (2022)
- Kaizal Bay. “Pengertian Ulil Amri Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim.” *Jurnal Ushuluddin* vol. XVII, no. 1 (2011)
- Kaizal, Bay. “Pengertian Ulil Amri dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim.” *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVII No. 1 (2011).
- Khairunnas Jamal dan Kadarusman. “Terminologi Pemimpin Dalam Alqur’an.” *Jurnal Pemikiran Islam* Vol,39, No,1 (2014)
- kumasr, Muh. *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* vol. 2 no. 1 (2023)
- Kurdi,Sulaiman dkk. “Konsep Taat Kepada Pemimpin (Ulil Amri) di dalam Surah An-Nisa: 59, Al-Anfal :46 dan Al-Maidah: 48-49 (Analisis Tafsir Tafsir Al-Qurthubi, Al-Mishbah, Dan Ibnu Katsir).” *Journal of Islamic Law and Studie* Vol,1, No,1 (2022.)
- Luthfiah, Siti dkk. “Ulul Amri dalam Al-Qur’an,” n.d.
- Majid, Dhira, Dkk. *Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur’an*. Banda Aceh, 2019.

- Moh Zainul Muttaqien dkk. “*Konsep Pemimpin Menurut Sayyid Quthb dan M Quraish Shihab dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Quran dan Tafsir Misbah.*” Jurnal Multidisiplin Indonesia vol,1, no.3 (2022)
- Mu’iz. Abd. “*Pemimpin Ideal dalam Al-Qur’an (Analisis Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*” Vol. 6, no. 2 (2022)
- Muhammad Charis F dkk. “*Kategori Kepemimpinan dalam Islam.*” Jurnal deukasi Nonformal 1, no. 2 (2020)
- Muhammad. “*Tafsir Ayat-Ayat Tentang Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam.*” Almufida Vol,2, No,1 (2017)
- Mulyani, Sri. “*Karakteristik Kepemimpinan Islami Menurut Prof Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.*” Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah Vol,3, no. No,1 (2022)
- Natasya Virginia Leuwo, dkk. “*Karakteristik Kepemimpinan Ideal di Era Generasi Milenial.*” Journal on Education vol. 05, no. 02 (2023)
- Ni Putu Depi Yulia Peramesti & Dedi Kusmana. “*73 Kepemimpinan Ideal Pada Era Generasi Milenial.*” Urnal Manajemen Pemerintahan Vol. 10, No. 1 (2018)
- Pancaningrum, Novita. “*Kontekstual Konsep Pemimpin dalam Teks Hadis.*” Jurnal Studi Hadis vol. 4, no. 2 (2018)
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari press, 2011.
- Rahman, Miftahur. “*Uli Al-Amr dalam Al-Qu’an: Sebuah Aplisi Teori Kontekstual Abdullah Saeed*” vol. 18, no. 2 (2017)
- Rahmat Ilyas. “*Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*” vol.18, no. 2 (2022)
- Rifqi Ghufron Maula. “*Ulil Amri dalam Perspektif Al-Qur’an Serta Penafsirannya Menurut Ahmad Mustafā Al-Marāgī Dan Wahbah Zuhailī.*” Jurnal Al-Fath, vol. 13, no. 2 (2019)
- Rusli Ginting Munthe. “*Menerapkan Coaching Sebagai Gaya Kepemimpinan Masa Kini*” Vol.14, No.2, (2015).
- Siti Aimah, Abdi Fauji Hadiono. “*Refleksi Terhadap Model Kepemimpinan Qur’ani.*” Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam vol. x, no. 02 (2019)
- Srifariyati, Afsya Septa Nugraha. “*Prinsip Kepemimpinan dalam Perspektif Qs. An-Nisa: 58-59.*” 2019.
- Subhan Abdullah Acim, dkk. “*Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Karakter Seorang Pemimpin dalam Tafsir Al-Misbah.*” Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir vol.5, no. 2 (2022)
- Sunaryo, Agus. “*Simbolisme dan Essensialisme Kepemimpinan (Kajian Fikih Siyasaah Tentang Sosok Pemimpin Ideal Menurut Islam),*” n.d.

- Tusriyanto. “*Kepemimpinan Spiritual Menurut M. Quraish Shihab.*” *Akademika* vol.19, no.1 (2014)
- Wafi Ali Hajjaj1, Siti Aimah2. “*Refleksi Spiritual Leadership Berbasis Qur’ani.*” *Jurnal Darussalam* Vol. X, No 2:332-34 (2020)
- Wally, Marlina. “*Membangun Karakter Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur’an.*” *Tahkim* Vol 10, No 1 (2014).
- Wardani dkk. *Kajian Al-Qur`An dan Tafsir di Indonesia.* Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.
- Wely Dozan dan Qohar al Basir. “*Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur’an.*” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadist* vol.4, no. 1 (2021)
- Yaqin, Ainul, Miftara, Mufid. “*Ulil Amri dalam Al-Qur’an (Perbandingan Penafsiran Qs An-Nisa : 59 Menurut Kh. Nawawi Al-Bantani Al Bantani dan Bisri Mustofa).*” *Jurnal Mafhum* vol. 4, no. 2 (2019)
- Yunahar Ilyas. “*Ulil Amri Dalam Tinjauan Tafsir.*” *Jurnal Tarjih* vol.12, no. 1 (n.d.)
- Yunahar, Ilyas. “*Ulil Amri dalam Tinjauan Tafsir.*” *Jurnal Tarjih* vol.12, no. 1 (2014)

L
A
M
P
I
R
A
N



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Nomor: 88 Tahun 2023

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0316/In.34/2/KP.07.6/05/2022 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Istitut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir tanggal 03 Juli 2023

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Menunjuk Saudara :
1. Busra Febriyarni, S.Ag.M.Ag. : 19740228 200003 2 003
2. Muhammad Husein M.A : 19860715 201903 1 007
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N a m a : Abdul Hamid
- N i m : 20651001
- Judul Skripsi : Konsep Ulil Amri Menurut M.Quraish Shihab dan Emplementasi Kepemimpinan Pada Masa Sekarang
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 08 September 2023
Dekan,



Nelson

Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. I di yang Bersangkutan;
5. Layanan Satu Atap (L1);
6. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Dr. AK Gani No. 1 Kotak Pos 198 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-7003044
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaicurup.as.id> E-mail: -

SURAT KETERANGAN

Nomor: 2-s./In.24/FU/PP.00.9/02/2024

Dengan ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini benar melakukan penelitian, atas nama:

Nama : Abdul Hamid
NIM : 20651001
Prodi : Ilmu Alqur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Konsep Ulil Amri Menurut Muhammad Quraish Shihab dan Implementasi Kepemimpinan pada Masa Sekarang
Waktu Penelitian : 11 November 2023 s.d 07 Februari 2024
Jenis Penelitian : Library Research
Tempat Penelitian : -

Demikian surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 21 Februari 2024
Wakil Dekan I

Cahani Kodin, Al Hum
NIP.19780105 200312 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

DEPAN


KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Abdul Hamid
NIM	: 20651001
PROGRAM STUDI	: Ilmu AL-QURAN Tafsir
FAKULTAS	: USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
DOSEN PEMBIMBING I	: Busra Febriyani, S.Ag. M.A
DOSEN PEMBIMBING II	: Muhammad Hussein M.A
JUDUL SKRIPSI	: Konsep Ulu Ampi Menurut M. Quraish Shihab dan Implementasi Kepemimpinan pada Masa Sekarang
MULAI BIMBINGAN	: 29 Januari 2024
AKHIR BIMBINGAN	: 7 Februari 2024

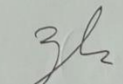
NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	29/1-24	Revisi metodologi penulisan pada bab I	gh
2.	30/1-24	Telaah Terhadap Revisi Bab I	gh
3.	31/1-24	Analisis Terhadap metode penulisan pada bab II	gh
4.	1/2-24	Telaah Hasil Revisi yg sudah diperbaiki bab II	gh
5.	1/2-24	Analisis Terhadap metode penulisan pada bab III	gh
6.	1/2-24	Telaah Hasil Revisi dan perbaiki bab III	gh
7.	6/2-24	Telaah metode penulisan Bab IV	gh
8.	6/2-24	Telaah metode penulisan Bab V	gh
9.	7/2-24	Revisi Hasil metodologi pada bab IV	gh
10.	7/2-24	Analisis Terhadap Rekomendasi yg disampaikan	gh
11.	7/2-24	Revisi Berdasarkan Penulisan pada awal	gh
12.	7/2-24	Finalisasi secara keseluruhan bab I-X	gh

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,


Busra Febriyani, S.Ag. M.A
NIP.19740228200032003

CURUP, 7 Februari 2024
PEMBIMBING II,


Muhammad Hussein, M.A
NIP.198607152019031007

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

DEPAN

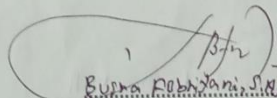
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Abdul Hamid
NIM	: 20651001
PROGRAM STUDI	: ILMU AL-QUR'AN TAFSIR
FAKULTAS	: USHULUDDIN ADAB DAN DIRKWAH
DOSEN PEMBIMBING I	: Busra Febhidani, S.Ag. M.Ag
DOSEN PEMBIMBING II	: Muhammad Husain M.A
JUDUL SKRIPSI	: Konsep uli Amri Menurut M. Quraish Shihab dan Implementasinya dalam kepemimpinan pada masa sekarang
MULAI BIMBINGAN	: 6 Februari 2024
AKHIR BIMBINGAN	: 20 Februari 2024

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.		Perbaik proposal	
2.		Pemerik bab I - III	
3.		Acc bab I - III	
4.	6/2/2024	Pemerik bab I - IV	Busra
5.	13/2/2024	Pemerik bab I - V	Busra
6.	20/2/2024	Acc bab I - IV	Busra
7.	20/2/2024	Pemerik bab V	Busra
8.	20/2/2024	Acc bab I - V dan selanj	Busra
9.	20/2/2024	untuk uji-	
10.			
11.			
12.			

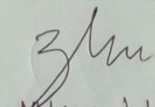
KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,


Busra Febhidani, S.Ag. M.Ag
NIP. 19740328200032003

CURUP, 20 Februari 2024

PEMBIMBING II,


Muhammad Husain M.A
NIP. 198607152019031007

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

BIODATA PENULIS



Nama : Abdul Hamid

Ttl : Sinar Baru 13 April 2000

Jenis Kalamini: Laki-Laki

Agama: Islam

Alamat: Desa Pelakat Kec, Semende Darat Ulu Kab, Muara
Enim

No hp : 085380304621

Nama Orang Tua:

Ayah : Armi

Ibu : Tini Rahayu

Riwayat Pendidikan:

SDN 11 Semende Darat Ulu 2007-2013

MTS AL- Barokah Semende Darat Laut 2013-2016

MA AL- Barokah Semende Darat Laut 2016-2019

IAIN CURUP BENGKULU 2020-2024

Riwayat Organisasi:

- Anggota Menwa 2605 CYP IAIN CURUP

- Anggota Provost

-Anggota HMPS